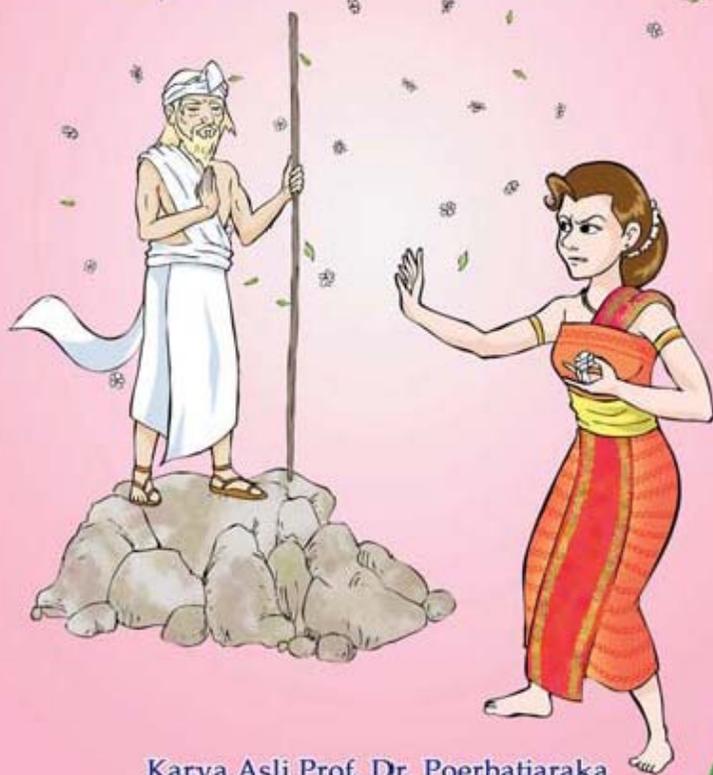


balai pustaka
seri cerita
nusantara

Calon Arang Si Janda dari Girah



Karya Asli Prof. Dr. Poerbatjaraka
Diceritakan kembali oleh
Dr. Soewito Santoso



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Calon Arang

Si Janda dari Girah

Diterjemahkan Kembali oleh

Dr. Soewito Santoso

Dari Karangan Asli

Prof. Dr. Poerbatjaraka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Calon Arang

Penulis

Dr. Soewito Santoso

Penyelaras Bahasa

Febi Ramadan

Desain Sampul

Emteh, dkk.

Desain Isi

Andhee

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 2425

398.2

Soe **Santoso, Dr. Soewito.**

c Calon Arang. Edisi Baru. Cet. ke-1
Jakarta: Balai Pustaka, 2010; xii + 120 hlm.;
ilus; 14,8 × 21 cm

1. Fiksi

I. Judul II. Seri

ISBN 979 407 029 7

EAN 978 979 407 029 1

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



Pembuka Kalam oleh Penerjemah

Gagasan untuk menerjemahkan karangan-karangan Prof. Dr. Poerbatjaraka yang ada dalam bahasa asing, terutama dalam bahasa Belanda, sebenarnya telah lama berkecamuk di dalam kepala bekas murid-muridnya. Kira-kira pada tahun 1960, kami sendiri telah membicarakan hal itu dengan beberapa teman yang ada di FKIP Malang. Ternyata gagasan itu bertepatan pula dengan gagasan Prof. A.G. Pringgodigdo yang pada waktu itu menjabat Presiden Universitas Airlangga di Surabaya. Dalam pembicaraan-pembicaraan perseorangan di Yogyakarta (Universitas Gajah Mada) dan di Jakarta (Universitas Indonesia), gagasan itu mendapat sambutan baik, bahkan sebenarnya juga telah ada rencana-rencana di kedua universitas tersebut itu. Sayang seribu kali sayang, gagasan itu tidaklah dapat terwujud dengan segera karena bermacam-macam sebab. Tetapi, kami percaya, bahwa api gagasan yang telah pernah tercesut itu tentu tiada padam, tetapi masih juga membara atau berkelap-kelip di dada beberapa orang sarjana bekas murid Pak Poerba yang kini tersebar di seluruh muka bumi ini.

Di antara para sarjana sastra Indonesia, mungkin dapat dikatakan, bahwa Pak Poerbalah yang paling banyak menulis. Tulisan-tulisan beliau tersebar di mana-mana dan meliputi bidang kesusastraan Jawa yang sangat luas, bahkan kadang-kadang juga bergerak ke lapangan-lapangan lain, misalnya sejarah dan ilmu bahasa. Dari tulisan-tulisannya dapat kita lihat, bahwa Pak Poerba tidak selalu menurutkan jejak guru-gurunya, tetapi kerap kali berselisih paham dengan sarjana-sarjana yang lebih tua ataupun sezamannya. Beliau terkenal sebagai sarjana yang berani mengemukakan pendirian-pendirian yang asli yang mungkin bahkan membuat dirinya menjadi bulan-bulanan kritik; tetapi setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata teori-teori Pak Poerbalah yang menuju ke jalan yang benar. Dari hal ini dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa beliau itu seorang pionir dalam bidang kesarjanaannya, yang tiada pernah berhenti atau beristirahat dalam perjuangannya. Sebagai bukti dapat kiranya kami kemukakan, bahwa sampai kini — beberapa tahun sesudah beliau meninggal — masih ada naskah karangan beliau yang menunggu penerbitannya. Sampai pada detik-detik ajalnya, beliau masih berpesan kepada murid-muridnya yang melawat ke rumah sakit Dr. Abdulrahman Saleh supaya meneruskan usahanya. Pada waktu kami ada di sisi tempat tidur beliau, beliau masih berbicara tentang Serat Centini dan kesusastraan Kawi di Bali. Akan tetapi, janganlah

para pembaca mengira, bahwa pada waktu itu Pak Poerba masih lekat pada pekerjaan yang dicintainya. Kesan kami hanyalah, bahwa Pak Poerba bahkan mulai melepaskan ikatan-ikatannya dan menyerahkan beban yang selama hayatnya ditanggungnya kepada angkatan yang datang. Akan tetapi, bagaimanakah angkatan yang menerima warisan itu dapat melanjutkan langkah Pak Poerba yang telah terayun, jika gagasan-gagasan beliau itu masih terkandung dalam bahasa asing yang makin lama makin tidak dipahami oleh angkatan-angkatan yang datang? Satu-satunya cara ialah dengan menerjemahkan atau memperbarui karangan-karangan beliau.

Dalam usaha kami yang pertama ini, kami ingin menengahkan kembali dua buah karangan Pak Poerba yang pada waktu ini jelas-jelas masih hidup di kalangan bangsa kita, yaitu pertama, Calon Arang dan kedua, Nirârthâprakretha. Di setiap pelosok Pulau Bali, cerita Calon Arang masih dikenal orang, dari bayi yang masih dalam gendongan bundanya sampai nenek-nenek yang rambutnya telah berwarna dua. Bahkan dapat dikatakan, bahwa Calon Arang secara langsung atau tidak langsung masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Nirârthâprakretha termasuk karangan Pak Poerba yang terakhir, dan kami kira secara sadar atau tidak masih menjadi pegangan hidup bangsa kita yang pada dasarnya memang sangat berpegang teguh pada hidup kebatinan.

Sudah barang tentu usaha penerjemahan seperti yang kami lakukan ini berjalan dengan banyak kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu timbul karena misalnya, belum tentu terjemahan Pak Poerba dalam bahasa Belanda dapat mendekati arti yang sebenarnya yang terkandung dalam teks Kawinya. Hal ini bukanlah merupakan kekurangan Pak Poerba, tetapi kejadian yang biasa dalam penerjemahan, apa lagi kalau bahasa yang dipergunakan dalam terjemahan tidak serumpun dengan bahasa aslinya. Dalam penerjemahan Calon Arang dan Nirârthâprakretha ini, kami pun lebih menitikberatkan kepada teks Kawinya daripada terjemahannya dalam bahasa Belanda. Oleh karena itu, jika ada kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangannya, tanggung jawab kamilah itu. Hal yang kedua yang patut mendapat pertimbangan ialah kemajuan dalam telaah kesusastraan Kawi, yang pada waktu sekarang boleh dikatakan jauh lebih maju daripada zaman karangan-karangan Pak Poerba itu diterbitkan. Dalam hal yang seperti itu kerap kali penerbitan baru (*new edition*) adalah lebih berguna dan lebih mudah dijalankan daripada menerjemahkannya. Bila hal itu dilakukan, sudahlah barang tentu tidak akan mengurangi jasa Pak Poerba sebagai seorang perintis. Mungkin seorang pengedit baru itu bahkan akan mendapat berkat dan restu beliau karena melanjutkan usaha-usaha rintisan itu.

Akhirulkalimat kami berharap semoga usaha kami ini dapat membawa teman-teman yang lain berusaha juga sehingga Pak Poerba tidak hanya dikenal namanya yang besar saja, tetapi juga dikenal karena amalnya yang besar juga.

Canberra, 28 Juli 1969



PERUMPAHAKAN NASIONAL RI



PSSI Football

Calon Arang **vii**



Kata Pengantar

Setiap provinsi di Indonesia memiliki cerita dari daerahnya masing-masing. Di Pulau Bali, cerita rakyat yang sudah sangat terkenal adalah *Calon Arang*.

Dalam buku ini dikisahkan seorang wanita yang bernama Calon Arang. Ia adalah janda dari desa Girah yang menimbulkan penyakit menular yang besar karena kemarahannya pada Raja Erlangga.

Akhirnya Calon Arang mati dibunuh oleh Raja Erlangga dengan bantuan seorang pendeta yang bernama Mpu Bharadah.

Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini dengan harapan agar anak-anak Indonesia mengenal cerita rakyat dari tiap provinsi di Indonesia.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Pembuka Kalam oleh Penerjemah	iii
Kata Pengantar	ix
Calon Arang	1
Pengantar	2
Terjemahan Calon Arang	12
Nirarthaprakrêta	75
Pengantar	76
Terjemahan Nirarthaprakrêta	88







Calon Arang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Debit Pustaka



Pengantar

Cerita Calon Arang ini dinamakan menurut nama seorang janda dari desa Girah yang bernama Calon Arang, yang mempunyai peranan penting di dalam bagian yang pertama dari cerita itu. Ia dikatakan menimbulkan penyakit menular yang besar karena marahnya pada zaman pemerintahan Raja Erlangga. Kemudian ia dituduh menjalankan ilmu tenung dan dibunuh oleh Raja Erlangga dengan pertolongan seorang pendeta yang bernama Mpu Bharadah.

Bagian kedua dari cerita itu berisi cerita yang panjang lebar mengenai pembagian negeri di Pulau Jawa yang juga dilakukan oleh Raja Erlangga untuk kedua orang putranya. Cerita tentang Raja Erlangga masuk menjadi pendeta diceritakan dengan agak panjang. Karena segala sesuatunya akan menjadi terang setelah membaca cerita ini sendiri (yang disajikan disini terjemahannya), maka kami memandang cukup untuk membatasi diri kepada apa yang tersebut di atas.

Naskah-naskah yang kami pergunakan ialah Cod. Or. 4562 (Catalogus Dr. H. H. Juynboll, II, p. 301), adalah sebuah naskah yang bagus, ditulis pada kertas folio. Naskah itu ditulis dengan huruf Bali yang lumayan dan

ternyata lengkap. Berdasarkan berbagai-bagai sebab kami dapat menetapkan, bahwa naskah ini merupakan salinan yang hampir patih daripada sesuatu naskah yang lebih tua, yang mungkin merupakan naskah asli cerita itu.

Walaupun bahasanya pada umumnya dapat dikatakan Bahasa Kawi (Jawa Kuno), di dalamnya sudah terdapat kata-kata ataupun bentuk-bentuk tata bahasa Jawa Tengahan, bahkan kadang-kadang kata-kata atau bentuk-bentuk tata bahasa Jawa Baru. Betapa pun juga, dengan pengetahuan kita tentang Bahasa Kawi pada waktu ini, adalah sangat sukar untuk membuat batas-batas mengenai Bahasa Kawi - Jawa Tengahan - Jawa Baru.

Gaya ceritanya sangat sederhana, naif, kadang-kadang bahkan kekanak-kanakan, tetapi enak juga dibaca. Kata-kata dan kalimat yang berlebihan seperti yang akan dibicarakan di bawah ini di dalam hubungannya dengan naskah-naskah yang lebih muda, belum terdapat pada naskah ini. Ceritanya sangat ringkas, walau tidak kurang hidup. Berdasarkan hal ini misalnya, kami percaya, bahwa naskah ini tentu salinan patih dari naskah yang asli, jadi disimpulkan dari fakta-fakta yang ada pada naskah itu sendiri. Sebab bila cerita itu dalam keadaannya yang sekarang, kita pandang sebagai suatu perkembangan dari suatu cerita yang asli, maka cerita yang asli harus lebih ringkas lagi daripada

yang kita punyai ini, mungkin tidak dapat lagi disebut sebuah cerita; mungkin dapat kita namakan sebuah kronik atau ringkasan saja atau sebuah cerita yang rusak sama sekali.

Naskah-naskah yang lain kami pergunakan adalah Cod. 5279 dan Cod. 5387 (Cat. Juynboll, II, p. 300). Naskah-naskah ini sebenarnya hanya sebuah naskah, seperti telah ternyata dari uraian dalam katalog itu. Yang satu berisi bagian pertama dari cerita itu, dan yang lain berisi bagian akhirnya. Lontarnya juga mempunyai ukuran yang sama, yaitu 42 cm. Kalau ada dua buah naskah yang bertalian satu sama lain, mempunyai cerita yang sama, dan ukuran lontarnya persis sama pula, tentulah hal itu suatu kebetulan yang sangat besar.

Apalagi, kalau orang melihat naskah-naskah itu sendiri, pada jarak lima meter, orang telah dapat melihat, bahwa keduanya benar-benar satu karena lontarnya mempunyai warna yang sama dan sebagainya. Kalau dilihat dari dekat, dalam sekejap mata kita dapat tahu, bahwa tulisannya berasal dari satu tangan. Jadi, kami boleh merasa pasti, bahwa kita berhadapan dengan dua bagian dari satu naskah yang sama. Bagaimana jalannya sampai kedua bagian itu terpisah, tak dapat kami ketahui. Akan tetapi, dari katalog itu ternyata, bahwa kedua-duanya berasal dari naskah-naskah Koleksi Lombok.

Kedua bagian itu tidak berisi halaman lontar yang berurutan. Misalnya, bagian yang terdapat dalam Cod. 5387, terdiri dari folio 1 (hanya ditulis sebelah saja), 2, dan 8 sampai dengan 31. Cod. 5279 berisi folio 4, 5, 6, 7 dan 32 sampai dengan 52, tetapi folio 51 hanya berisi 2 baris dengan tanda tamat, sedangkan folio 52 tidak bertulisan sama sekali. Jadi, seperti dapat kita ketahui, folio 3 tidak ada sama sekali. Di dalam teks permulaan dan akhir bagian yang hilang ini diberi tanda dengan bintang. Lebih lanjut folio 7 rusak pada sebelah kanan; pada tiap-tiap baris dari 4 baris terdapat pada lontar-lontar itu, kira-kira hilang 8 buah suku kata.

Folio 37 juga hancur di sebelah kiri, kira-kira ada 4 buah suku kata yang hilang pada tiap-tiap baris. Folio 47 rusak di sebelah kiri, pada ketiga baris yang di atas sekali hilang masing-masing 7 buah suku kata, sedangkan pada baris yang terakhir hanya hilang sebuah suku kata saja.

Naskah ini berangka tahun 1462 çaka, jadi merupakan redaksi yang tua. Walaupun begitu, jika dibandingkan dengan Cod. 4562, orang dapat melihat dengan segera, bahwa naskah lontar ini telah mengalami perkembangan, sebab walaupun kalimat-kalimatnya terus-menerus paralel dengan Cod. 4562, di dalam naskah lontar itu terdapat kata-kata yang berkelebihan, kadang-kadang kalimat-kalimat penuh, yang belum terdapat pada naskah yang lebih tua. Kami mengakui bahwa sifat

berkelebihan ini tidak dapat diketahui dengan mudah, seandainya kita tidak mempunyai Cod. 4562. Dan setelah ada kemungkinan untuk memperbandingkannya dengan sebuah naskah yang pasti lebih tua, sifat berkelebihan itu kadang-kadang mengganggu juga, dan ternyata betul-betul mengganggu seperti yang terdapat dalam Cod. 4561 yang akan dibicarakan di bawah ini. Dengan perantaraan Tuan Schwarz, bekas asisten residen di Bali, kami mendapat pinjaman naskah ini dari seorang brahmana Bali. Dengan ini kami dengan senang hati mengucapkan banyak terima kasih kepada saudara brahmana Bali itu dan juga kepada Tuan Schwarz.

Redaksi naskah ini berisi cerita yang sangat bertele-tele dan membosankan, dan merupakan perkembangan besar-besaran dari naskah lontar yang dibicarakan di atas, yang sudah merupakan suatu perkembangan dari suatu naskah yang lebih tua. Naskah lontar itu jika dibandingkan dengan naskah yang tua dapat dikatakan sudah bertele-tele. Naskah Cod. 4561, yaitu naskah yang termuda, sungguh-sungguh berisi cerita yang sangat membosankan.

Pada pandangan pertama, naskah yang termuda ini memberi kesan sangat tua (archais) dan 'kuminter' (merasa pandai), yaitu misalnya ada kalimat-kalimat, kadang-kadang juga bagian-bagian yang diambil dari buku-buku Kawi yang terkenal. Misalnya saja, untuk menggambarkan pertemuan Raja Erlangga dengan

Empu Bharadah dipergunakan kata-kata yang diambil dari lukisan pertemuan Kresna dan Narada di dalam Bhomakawya. Kepada Empu Bharadah diberikan sebutan-sebutan kehormatan yang diperuntukkan Drona Bhisma dan lain-lain di dalam Bhâratayuddha. Lebih lanjut ada lagi fakta sejarah yang tidak benar disebutkan di situ, yaitu putra-putra Raja Erlangga diberi nama Jayabhaya dan Jayasabha, walaupun dalam redaksi-redaksi yang lebih tua tidak disebutkan namanya. Nama yang pertama itu sangat terkenal. Yang kedua adalah nama seorang raja Kediri, yang hidup semasa Ken Angrok dan disebutkan dalam Nirârthâprakretha (babak 44, sloka 2). Pada korban Raja Erlangga juga disebutkan berdampingan nama-nama beberapa rakawi yang terkenal, yang hidup pada masa-masa yang berlainan, seakan-akan mereka berasal dari satu masa. Menurut pendapat kami tidak ada gunanya menceritakan lebih lanjut hal-hal yang tidak mungkin yang ada dalam naskah temuda ini.

Sampai sekian kita selalu berbicara tentang redaksi yang lebih tua dan yang lebih muda. Sebenarnya hal itu kurang benar karena sebenarnya kita hanya bicara tentang satu redaksi, redaksi-redaksi yang lebih muda adalah perkembangan dari yang lebih tua. Mereka itu tiada lepas daripada yang lain, tetapi juga tiada selamanya mempunyai bacaan yang lama, kecuali sebagian saja dari naskah lontar dan redaksi yang

tertua. Walaupun teks yang diterbitkan ini sebenarnya hanya didasarkan pada satu naskah—karena yang kami pentingkan di sini adalah ceritanya dan bukan penerbitan teksnya secara kritis—kami tidak ragu-ragu menerbitkan dan menerjemahkannya. Lebih-lebih lagi, kami takut, kalau-kalau kami jadi tertunggu-tunggu saja, kami menunggu sampai ada naskah-naskah lain dari redaksi yang tertua yang diketemukan.

Jadi, untuk transkripsinya kami sedapat-dapatnya mempergunakan redaksi yang tertua. Kata dan kalimat yang berlebihan daripada naskah lontar, kami tinggalkan dengan diam-diam, sedangkan redaksi yang termuda tidak lagi kami perhatikan karena redaksi yang termuda ini tidak juga membantu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan pada tempat-tempat tertentu—walaupun untunglah tidak seberapa. Kata-kata sulit, ataupun kadang-kadang kata-kata yang agaknya sulit bagi panyalin naskah, tetapi terang buat kami, kerap kali ditinggalkan dalam redaksi yang termuda dan tiada selamanya terang, kata-kata yang mana yang dipakai sebagai penggantinya.

Kami juga tidak memberikan *varieae lectiones* karena apa yang tidak jelas pada redaksi yang tertua, tidak juga lebih jelas dalam naskah lontar. Kami hanya memberikan bacaan yang paling mungkin benar berdasarkan pengetahuan kami dan hubungannya satu sama lain, yang hampir semuanya tidak ada yang

kurang jelas. Kami berani berbuat begitu karena kami berhadapan dengan sesuatu bahasa Melayu Polinesia. Mungkin halnya akan berlainan, kalau kita berhadapan dengan sesuatu bahasa Indo-Jerman, khususnya Sanskrit atau Pâli, dimana sebuah huruf atau panjang pendeknya vokal, misalnya dapat menimbulkan perbedaan arti. Tetapi, dalam bahasa Jawa, misalnya kata: phrabu, phrabhu, prabu, atau prabhu menurut orthographi Sanskrit yang benar hanya mempunyai satu arti, yaitu raja, sedangkan rata tidak hanya dapat berarti kereta {Sks. ratha} tetapi juga dapat berarti datar {Indonesia}. Dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia bunyi-kata-lah yang memainkan peranan yang penting; dalam bahasa Indo-Jerman ejaanlah. Bahwa bahasa Jawa Kuno, dalam bentuk-bentuk tertua dalam hal ini kadang-kadang mengingatkan kita kepada bahasa Sanskrit itu tidak mengherankan, mengingat bahwa bahasa Sanskrit mungkin mempunyai pengaruh yang besar sekali pada bahasa Jawa Kuno {Kawi}.

Dengan sendirinya kita sampai pada persoalan ejaan dalam transkripsi kami. Memang hal ini merupakan hal yang sulit. Dalam bahasa Jawa—tidak peduli apakah Jawa Kuno, Tengahan, atau Jawa Baru—pemakaian aspirate terutama ketiga s {s, ś, ç} telah kacau balau. Kalau suatu teks bahasa Jawa Kuno yang telah diterbitkan, baik dalam huruf Jawa maupun huruf Latin kelihatan sangat rapi dalam hal ejaannya; itu adalah hasil

pekerjaan (restorasi) orang yang menerbitkannya, yang dalam hal aspirata dan ketiga s itu sedapat mungkin menurunkan bahasa Sanskrit. Suatu teks bahasa Jawa yang tidak direstorasi, menurut pendapat kami, mungkin tidak dapat dinikmati, bahkan mungkin tidak dapat dibaca sama sekali. Sebagai contoh di sini mungkin dapat kami kemukakan penerbitan naskah Kunjarakarna oleh Prof. Kem. Naskah cerita itu, yang didasarkan pada bacaan aslinya, tidak dapat dipakai oleh orang-orang yang baru belajar bahasa Kawi, bahkan mereka yang pengetahuannya belum memadai, masih belum dapat menikmati. Akan tetapi, bagi mereka yang sudah tinggi pengetahuannya, yang sudah dapat mencari bacaan yang benar dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang korup ataupun kekacauan urutan huruf-huruf dalam kata-kata, membaca buku seperti Kunjarakarna dan naskah-naskah tulisan tangan pada umumnya, memang dapat memberikan kesenangan, yang bagiku sendiri, tidak dapat dibandingkan dengan kesenangan-kesenangan yang lain.

Dengan pengalaman-pengalaman itu, kami ingin membuat suatu penerbitan yang dapat dinikmati, dari sesuatu naskah yang tidak dapat menimbulkan kesenangan jika tidak direstorasi, dengan jalan sedapat-dapatnya menyeragamkan ejaannya. Menurut pendapat kami, penyeragaman atau pemakaian ejaan yang konstan sampai batas-batas tertentu ini amat perlu

untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang disebabkan misalnya oleh karena saudara-saudara kita dari suku Bali tidak membeda-bedakan **t** dan **d** (lingual) dengan **t** dan **d** (dental).

Betapa pun juga hasrat kami untuk membicarakan cerita ini dari sudut ilmu bahasa, sejarah, dan etnologi agama Buddha, pada waktu sekarang, waktu tidak mengizinkan.

Lebih lanjut dapat diberitakan, bahwa dalam bahasa Bali baru, biasanya dalam bentuk kidung, masih banyak terdapat gubahan-gubahan baru dari cerita Calon Arang ini.

Akhimya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Koninklijk Instituut voor Taal - Land - en Volkenkunde van Ned. Indie, yang memberi kemungkinan diterbitkannya karangan ini.

Semoga karangan ini dapat dianggap sebagai tambahan bahan-bahan penelaahan bahasa Kawi.

Calon Arang

Terjemahan



"Semoga tiada aral melintang!"

Tersebutlah perkataan orang-orang tua yang bercerita tentang Mpu Bharadah ketika beliau ada di pertapaannya di Lemahtulis. Tiada bandingannya kesaktian beliau, lebih-lebih pula dalam penelaahan dharma. Beliau telah sampai pada puncak telaah, tahu akan sangkanparan alam ini semua. Alangkah hebatnya beliau melakukan tapa!

Beliau mempunyai seorang anak perempuan bernama Wedawati, sedang berahi pakaian, dan sangat cantiknya. Kemudian istri Mpu Bharadah, ibu Wedawati, jatuh sakit dan meninggal dunia. Wedawati sangat bersedih hati, ia berguling-guling dan menangis di samping mayat ibunya, sambil meratap-ratap, "O, ibuku, siapakah yang akan menyayangi hamba yang melarat ini?"

Mayat ibunya itu lalu dibawa orang ke makam untuk dibakar, dan setelah itu ibunya menjadi sempurna dan naik surga. Tiadalah diceritakan lagi tentang dia.

Mpu Bharadah kemudian kawin lagi, dan beranak seorang laki-laki. Ringkasnya anak itu tumbuh dengan cepat, hingga waktunya ia dapat memakai kain sendiri.

Pada suatu hari, Mpu Bharadah pergi ke pertapaannya di Wiçyamukha tempat beliau menjalankan tapa. Beliau berbuat korban di sana dan dihadap oleh banyak murid-muridnya. Marilah kita tinggalkan untuk sementara. Ceritakanlah tentang Wedawati. Ia dimarahi ibu tirinya sehingga menjadi sangat merajuk. Ia menangis dan tidak mau berdandan, lalu pergi ke makam, tempat mayat ibunya dibakar. Datanglah ia di bawah pohon beringin yang besar, dan bertemu dengan empat buah mayat orang-orang yang dibunuh karena didakwa menjalankan tenung. Ada seorang bayi yang turut pada ibunya sedang menyusui pada ibunya yang sudah mati itu dan dikerumuni oleh semut gatal. Alangkah pilu hati Wedawati melihatnya. Perlahan-lahan ia pergi dari tempat itu, lalu menuju ke tempat pembakaran ibunya. Ia duduk di bawah pohon kepuh sambil meratapi ibunya, "Ibu, bawalah kami segera!" Demikianlah ratap Wedawati dan ia tidak diceritakan lagi.

Ceritakanlah Mpu Bharadah. Pulanglah beliau dari tempat beliau menjalankan korban, lalu duduklah beliau di pendapa. Istrinya menghadap dan memberi tahu bahwa anaknya, yaitu Wedawati, nakal. Ia mencari bunga dengan adiknya, lalu berebut bunga. Keduanya menangis, kemudian pergi; dicari oleh saudara-saudaranya tidak ketemu."

Sang pendeta berkata, "Sekarang sayalah yang akan mencarinya." Pergilah beliau ikut mencari anaknya. Sampailah beliau di tanah lapang, bertemu dengan seorang anak gembala; ditanyainya dengan kata-kata yang halus, "Wahai anak gembala, tahukah engkau anakku yang bernama Wedawati? Adakah kamu bertemu dengan dia dan ke manakah perginya?"

Anak gembala itu menjawab, "Kami lihat ada seorang gadis berkudung yang cantik sekali, menangis dan memanggil-manggil ibunya, berjalan ke arah barat daya."

Dengan cepat sang pendeta mengikuti anaknya, segeralah beliau datang di tempat pembakaran istrinya. Didapatinya bekas anaknya berguling-guling dan menangis di samping tempat pembakaran istrinya. Beliau melihat ke arah utara, selatan, barat, dan timur, terlihatlah anaknya duduk di atas batu, tersembunyi di balik akar-akar pohon kepuh. Berkatalah sang pendeta, "Wahai anakku, alangkah nakalnya kamu, pergi ke kuburan tempat pembakaran ibumu. Sudahlah, Nak, jangan begitu, sebab begitulah kehidupan, akhirnya mati juga. Marilah, Nak, pulang. Janganlah menuruti hati, buah hatiku."

Anaknya menjawab, "Hamba ingin ikut ibu hamba. Sedih sekali hati hamba, tidak dapatlah hamba berpisah dan hamba akan ikut pada Ibu."

Berkatalah sang pendeta, "Anakku, buah hatiku. Ikutilah {kata-kataku}." Kemudian pulanglah anaknya menuruti perintah ayahnya. Pada waktu mereka sampai di Lemahtulis, hari telah malam. Semalam-malaman itu Wedawati diberi petunjuk ke jalan yang benar oleh ayahnya. Wedawati menuruti segala kata-kata sang pendeta itu.

Selanjutnya, pergilah sang pendeta ke Wiçyamukha untuk mengadakan korban lagi. Sampai di sana beliau disambut oleh semua murid-muridnya dan diberi persembahan-persembahan. Sang pendeta lalu mengajarkan jalan yang baik kepada murid-muridnya. Tidak diceritakan lagi tentang sang pendeta.

Ceritakanlah lagi Wedawati. Ia dimarahi lagi oleh ibu tirinya; anak perempuan itu menangis dan tidak tahu apa yang harus dikerjakannya serta marah sekali. Ia pergi ke tempat pembakaran ibunya lagi. Tidak diceritakannya perjalanan, dengan cepat ia sampai di tempat ibunya dibakar, lalu menangis berguling-guling, sambil meratap-ratap, "Ibuku, lihatlah kesengsaraan hamba. Hamba minta untuk dibawa dengan segera. Janganlah hamba ditinggalkan dan biarlah hamba menurutimu, Ibu," demikian tangis Wedawati. Tiada diceritakan lagi dia. Ceritakanlah sang pendeta. Datanglah beliau dari korbannya yang bagus. Duduklah beliau di pendapa, dipanggilnyalah putrinya, "Aduhai, anakku, kemarilah buah hatiku Wedawati, bersama

dengan adikmu.” Tetapi, tidak ada yang menjawab. Lalu ibu tirinya menghadap dan berkata, “Tuanku pendeta, anak tuanku nakal lagi, bertengkar lagi dengan adiknya, hamba tak dapat melerainya, tiba-tiba ia pergi. Dicari oleh saudara-saudaranya, tetapi ia tak ketemu.”

Sang pendeta berkata, “Ah! Tentulah ia pergi ke tempat pembakaran ibunya.” Lalu beliau turun dari tempat duduknya, untuk mencari anaknya ke tempat pekuburan. Sang pendeta berjalan dengan cepat, setelah datang di makam, dicarinya anaknya. Beginilah kata sang pendeta, “Aduhai, anakku Wedawati, buah hati belahan jiwa. Marilah pulang, Anakku, Bapak antar.” Akan tetapi, Wedawati tak menjawab; bingunglah sang pendeta melihat tingkah laku anaknya. Duduklah sang pendeta di bawah pohon kepuh, mengajari putrinya dalam tingkah laku yang baik. Lama beliau berbicara dengan anaknya itu, akhirnya Wedawati berkata, “Bapak pendeta, hamba tidak mau kembali ke pertapaan Lemahtulis. Biarlah saya mati di makam ini, menuruti ibu hamba. Biarlah kami tinggal di sini sampai mati di bawah pohon kepuh ini. Betapa pun caranya hamba akan menemui ajal, biarlah hamba mati di sini juga.”

Mpu Bharadah berkata kepada murid-muridnya, memerintah mereka untuk memindahkan rumah kediaman, untuk tempat beliau berteduh di makam itu. Adapun maksud sang pendeta adalah membuat makam tempat pembakaran mayat itu menjadi

pertapaan. Maka murid-muridnya meratakan tanahnya, mensucikannya, mendirikan pendapa untuk tamu dan tempat tinggal, terutama juga rumah persajian dan gapura. Pagarnya sirih ditanam berjajar-jajar. Tanaman-tanamannya, angsoka, andul, surastri, kemuning, cempaka, angšana, jering, dan nagasari; tiada tersebut lagi segala macam tanaman cebol, misalnya, gambir, melati, kuranta, kembang sepatu, wungatali, pacarcina, bunga telang, dan mayana. Lengkaplah segala jenis bunga-bunga dan tanam-tanaman, tidak ketinggalan pandan kebun. Pertapaan telah selesai diatur terlalu indahnya. Senanglah hati Wedawati setelah pertapaan di tempat pembakaran ibunya itu selesai. Sang pendeta menetaplah di sana, yaitu di pertapaan itu. Tidak diceritakan sang pendeta.





Bab II

Ceritakanlah tentang Raja Daha. Baginda adalah raja cakrawartin, memerintah dengan senangnya karena rakyat hidup sejahtera di bawah pemerintahan baginda. Nama baginda itu Erlangga, raja yang sangat baik hatinya.

Diceritakan tentang seorang janda yang tinggal di desa Girah, bernama Calon Arang. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik bernama Ratna Manggali. Tetapi, lamalah tak ada juga orang yang melamarnya. Orang-orang dari Girah juga tak ada yang melamar, apalagi orang dari kota Daha dan jangan dikatakan lagi orang-orang dari daerah pesisir. Mereka tidak berani melamar itu, anak janda dari Girah yang bernama Ratna Manggali telah masyhur di mana-mana, bahwa janda dari Girah itu jahat tabiatnya. Jauhlah ada orang yang akan melamar Manggali.

Kemudian janda dari Girah itu berkata dalam hati, "Wahai, apakah sebabnya tidak ada orang yang melamarku? Walaupun rupanya cantik, tak ada juga yang melamarnya. Marah juga hatiku karenanya. Baiklah sekarang saya membaca kitabku; kalau sudah membaca kitab itu, saya akan menghadap paduka Dewi Bagawati. Saya akan mohon anugerah untuk membinasakan orang-orang seluruh kerajaan."

"Setelah ia membaca kitabnya itu, ia pergi ke makam dengan diiringkan oleh semua murid-muridnya, untuk mohon anugerah kepada Dewi Bhabawati. Adapun nama murid-muridnya, yaitu Wökçirsa, Mahisawadana, Lende, Guyang, Lurung, dan Gandi. Mereka itulah yang mengiringkan si janda dari Girah; mereka menari-narilah di makam itu. Batari Durga memperlihatkan diri dengan semua pengiringnya yang lalu ikut menari-nari.

Calon Arang menghadap dengan sembahnya kepada Batari Bhagawati. Batari pun berkata, "Aduhai kamu, anakku Calon Arang. Apakah maksudmu menghadap dan menyembah padaku dengan diiringkan oleh semua murid-muridmu?"

Si Janda berdatangsembah, "Tuanku, hamba mohon supaya semua orang di kerajaan ini binasa, demikianlah maksud hamba."

Batari berkata, "Saya setuju, tetapi jangan sekali-kali sampai di tengah janganlah terlalu besar marahmu, Anakku!"

Si Janda mengucapkan terima kasih, mohon izin kembali kepada Batari Bhagawati dengan menyembah. Calon Arang diikuti oleh semua murid-muridnya menarilah pada tengah malam itu di jalan perempatan. Berbunyilah kemanak dan kangsi dan menarilah mereka. Setelah menari, mereka pulang ke Girah dengan beramai-ramai sampai di rumah mereka.

Tiada lama kemudian orang-orang di desa-desa menjadi sakit, banyaklah yang mati. Berturut-turut, tidak ada habisnya. Jangan diceritakan Calon Arang itu.





Bab III



Ceritakanlah tentang Sri Baginda Raja di Daha. Baginda Raja Erlangga, sedang duduk di balairung. Patih pun berdatang sembah, bahwa banyak rakyat dan tentara yang mati karena penyakit demam panas. Sakit sehari dua, lalu mati. Adapun yang kelihatan mengadakan persembahan kepada Dewi Bhagawati ialah si janda dari Girah yang bernama Calon Arang. Ia kelihatan menarinarini dengan murid-muridnya semua di jalan perempatan. Banyak orang yang melihat mereka itu. Demikianlah sembah patih, orang-orang yang menghadap pun ramai membenarkan sembah patih itu.

Bersabdalah sri baginda, "Hai rakyat dan tentaraku, bunuhlah Calon Arang dengan diam-diam, tetapi jangan seorang diri, bawalah tentara."

Tentaranya itu mohon diri dengan menyembah ke paduka Sri Baginda, "Kami mohon izin untuk membunuh si janda dari Girah." Pergilah tentara dan rakyat itu. Tiada diceritakan perjalanan mereka; dengan cepat mereka datang di Girah, langsung masuk ke rumah Calon Arang pada waktu orang-orang sudah tidur, tak ada suara orang yang masih jaga. Dengan cepat salah seorang dari tentara itu merenggut rambut si janda, menghunus pedangnya dan hendak memancung kepala si janda, tapi tangannya menjadi berat. Calon Arang bangun

dengan terkejut, api keluar dari mata, hidung, mulut, dan telinganya, menyala berkobar-kobar membakar tentara itu. Dua orang tentara terbunuh. Tentara yang lain yang ada di kejauhan dengan cepat lari. Tiada diceritakan tentang perjalanan mereka, dengan cepat mereka sampai di istana dan tentara sisanya yang mati itu berdatang sembah, "Tuanku, kami tidak berhasil. Dua orang hamba tuanku mati terbunuh oleh pandang mata si janda dari Girah. Api keluar dari badannya, berkobar-kobar membakar hamba tuanku."

Baginda menjawab, "Kalau demikian katamu, sungguhlah saya tak tahu akal." Sri Baginda lalu pergi dari balairung, kembali ke istana. Tiada diceritakan Sri Baginda. Ceritakanlah si janda dari Girah. Bertambah-tambah marahnya karena ia diserang oleh tentara kerajaan. Calon Arang memanggil murid-muridnya dan mengajak mereka pergi ke pekuburan, setelah ia membaca kitabnya lagi. Sesudah membaca kitabnya itu, ia diiringkan oleh murid-muridnya semua dan sampai di tepi makam di bawah pohon kepuh yang dibelit tumbuh-tumbuhan melata, daunnya rimbun berjulai-julai ke bawah sampai di tanah yang rata. Di situlah si janda dari Girah duduk dihadap oleh murid-muridnya semua. Berkatalah si Lende, "Hai, tuanku janda, apa sebabnya tuanku semarah ini kepada Sri Baginda? Lebih baik kiranya kalau tuanku berbuat baik; mohon kepada seorang pendeta yang besar untuk diberi petunjuk jalan ke surga."

Kemudian si Larung berkata, "Peduli amat kemarahan sri baginda! Sebaliknya baiklah kita perkeras usaha kita, biar sampai ke pusat."

Mereka semua membenarkan kata-kata Larung, bahkan Calon Arang menyetujuinya, lalu ia berkata, "Ya, saya setuju sekali, Larung! Bunyikan kemanak dan kangsimu, menarilah kamu seorang-seorang, hendak saya lihat kamu seorang dari seorang. Nanti kalau sudah sampai waktunya, kamu menari bersama-sama."

Dengan segera Guyang menari. Ia menari dengan tangan terbuka, bertepuk-tepuk tangan, duduk di tanah, dan berputar-putar memegang kainnya. Matanya melirik bersama-sama dengan menoleh ke kanan dan ke kiri."

Menarilah Larung; gerak-geriknya seperti harimau hendak menerkam, matanya kemerah-merahan, dan ia bertelanjang. Rambutnya terurai ke muka. Menarilah Gandi. Ia menari dengan meloncat-loncat, rambutnya terurai ke sebelah. Matanya merah seperti bunga ganitri. Menarilah Lende; ia menari dengan berjingkat-jingkat dan memegang kainnya. Matanya berkilat-kilat seperti api hampir menyala. Rambutnya terurai.

Menarilah Wökçirsa, ia menari dengan membungkuk-bungkuk, berulang menoleh ke kanan ke kiri; matanya menjeling tanpa berkedip. Rambutnya terurai ke sebelah dan ia bertelanjang bulat. Mahisawadana menari dengan berdiri pada kaki sebelah saja, lalu berjungkir, lidahnya keluar, tangannya bergerak seperti akan menggaruk.

Senanglah hati Calon Arang setelah mereka menari. Ia membagi tugas supaya tenungnya sampai di ibu kota. Dibaginya daerah ke empat jurusan kepada Lende sebelah selatan, Larung sebelah utara, Guyang sebelah timur, dan Gandi sebelah barat; Calon Arang di pusat bersama-sama dengan Wökçisa dan Mahisawadana.

Sesudah membagi daerah di keempat jurusan, Calon Arang menuju ke tengah makam mendapatkan mayat seseorang yang meninggal dengan mendadak pada hari Sabtu Kliwon. Didirikannya mayat itu, diikatlah ia pada pohon kepuh dan dihidupkannya dengan jalan meniup napas ke dalam tubuhnya. Wökçisa dan Mahisawadana membuka matanya. Orang yang mati itu hidup kembali dan berkata, "Siapakah nama tuanku yang menghidupkan kepadaku? Alangkah besarnya hutang hamba, tak dapat kiranya hamba membayarnya kembali. Hamba akan mengabdikan kepada tuanku. Lepaskanlah hamba dari pohon kepuh supaya kami dapat memberi hormat dengan bersujud".

Wökçisa berkata, "Pikimu, kamu akan hidup lamakah? Sekarang lehermu akan kuparang." Dalam sekejap itu juga diparangnya lehernya; leher mayat yang telah dihidupkan mereka itu putus. Darahnya memancar ke atas dan darah itu dipakai berjamah oleh Calon Arang, rambutnya menjadi gimbal oleh darah itu. Isi perutnya dipakainya untuk serempang dan kalung. Tubuhnya dimasak kabasang untuk saji-sajian kepada

semua jin dan hantu di makam itu, terutama Batari Bhagawati; yang di-beri persembahan saji-sajian.

Keluarlah Batari Bhagawati dari kayangannya, lalu berkata kepada Calon Arang, "Wahai, anakku Calon Arang, apakah maksudmu memberi saji-sajian kepadaku, menyembah dan bersujud? Saya berterima kasih atas persembahanmu!"

Si Janda dari Girah menjawab, "Tuanku Batari, baginda murka kepada hamba, (oleh karena itu) hamba mohon bantuan Batari untuk membinasakan seluruh kerajaan walau sampai di pusat sekali pun."

Batari berkata, "Saya izinkan Calon Arang, tetapi janganlah kamu tidak berhati-hati."

Janda dari Girah menyembah kepada Batari dan mohon diri. Ia cepat pergi dari situ, lalu menari-nari di perempatan jalan. Seluruh rakyat di kerajaan Daha menjadi sakit keras, sakit demam panas sehari dua, lalu mati. Mayat bertumpuk-tumpuk di makam, dan di ladang-ladang, di jalan-jalan; ada pula yang sedang busuk di rumahnya. Sambil menyalak-nyalak anjing makan mayat. Burung gagak berduyun-duyun makan mayat dengan mematukinya. Lalat mendengar-denging di rumah-rumah, desa-desa menjadi sepi. Orang-orang yang lain pergi ke tempat yang jauh, mengungsi ke desa-desa yang tidak terkena penyakit. Yang sakit didukung; ada pula yang mengemban anaknya dan menuntun anak yang lain, sambil membawa bungkusan-bungkusan mereka.

Jin setan yang melihat mereka, memanggil-manggil mereka "Janganlah kalian pergi, desamu telah baik kembali, telah tidak terkena penyakit lagi, kembalilah kemari, tinggallah disini." Setelah itu, lebih banyak lagi orang-orang yang pergi membawa bungkusan-bungkusan yang mati di jalan-jalan. Jin dan setan yang ada di desa-desa kosong, ramai melonjak-lonjak kegirangan, berkelakar satu sama lain di jalan-jalan dan di jalan-jalan raya.

Mahisawadana masuk rumah melalui dinding dan orang seluruh rumah menjadi sakit. Wökçirsa masuk ke tempat tidur orang-orang melewati atap dengan membuka langit-langit, minta korban darah mentah dan daging mentah. "Itulah yang saya kehendaki, janganlah terlalu lama," katanya. Tiadalah diceritakan lebih lanjut orang-orang yang mati dan sakit dan keadaan raksasa-raksasa itu.




Bab IV

Manggali di Lamar

Ceritakanlah Sri Baginda di ibu kota. Baginda sedang duduk di balai penghadapan dengan hati yang sedih dan tak tahu akal karena orang seluruh kerajaan banyak yang mati dan lebih banyak lagi yang sakit. Baginda bertitah untuk mengundang segala orang brahmana, resi, serta pendeta agama Siwa dan Buddha. Guru-guru agama di seluruh kerajaan dan dimintanya untuk menujumkan dan membuat korban karena rakyat seluruh kerajaan banyak yang mati karena wabah. Para guru agama dan para pendeta itu semua membuatlah korban untuk memanggil Dewa Agni, kira-kira pada tengah malam. Dewa Caturbhuja (Siwa) memperlihatkan diri di atas api, lalu berkata, "Ada seorang raja pendeta yang sempurna, bertempat tinggal di makam Lemahtulis bemama Bharadah. Dialah yang akan dapat menyelamatkan kerajaanmu dan menghilangkan bencana dunia. Bharadah mampu membuat dunia menjadi sejahtera." Sesudah berbicara, beliau gaib bagaikan asap. Para pendeta yang membuat korban yang mendengar kata-kata Dewa Siwa itu menjadi senanglah hatinya.

Pada keesokan harinya mereka keluar dari tempat korban dan berdatang sembah kepada Baginda untuk

menceritakan segala kata-kata Dewa Caturbhujia. Sri Baginda sedang duduk di balai penghadapan, pendeta-pendeta besar itu berkata, "Sri Baginda, Dewa Caturbhujia ada menampakkan diri di atas api korban lalu berkata, bahwa Pendeta Bharadahlah yang akan mampu menyelamatkan kerajaan tuanku. Beliaulah yang bertempat tinggal di makam Lemahtulis dan yang akan dapat menghilangkan bencana alam itu." Demikian kata dewa Caturbhujia.

Menurutlah Sri Baginda akan sembah para pendeta semua; beliau percayalah; lalu mengirinkan utusan untuk menghadap kepada sang pendeta yang bermukim di makam, "Hai, Kanuruhan, pergilah ke makam Lemahtulis, undanglah sang raja pendeta Bharadah, akan saya mohon menyelamatkan negara yang terkena wabah. Jangan berlina-lina."

Kanuruhan menyembah, lalu mohon diri kepada Sri Baginda. Ia naik kereta dan pengiring-pengiringnya naik kuda, sangat cepat perjalanan Kanuruhan itu. Walaupun kemalaman, ia berjalan terus, selama bulan terang. Setelah larut malam, ia bermalam di jalan. Keesokan harinya Kanuruhan berjalan lagi dan segera datang di pertapaan. Turunlah Kanuruhan dari kereta, masuk gapura pertapaan, dan bertemu dengan sang pendeta yang kebetulan ada di pertapaan. Sang pendeta menyambut tamunya dengan kata-kata, "Wahai, selamat datang anakku, walaupun aku belum kenal kepadamu. Apakah maksudmu maka engkau datang ke pertapaan ini?"

Kanuruhan menjawab kepada sang pendeta "Hamba dari kota Kediri, hamba Kanuruhan. Hamba mendapat perintah dari Sri Baginda untuk menghadap sang mahapendeta dan mengundang tuan hamba. Adapun maksud Sri Baginda, bila tuan hamba telah datang di kota ialah untuk dimohon belas kasihan tuan hamba untuk menyelamatkan kerajaan karena tertimpa wabah sehingga banyak rakyat yang mati. Ada seorang janda dari Girah bernama Calon Arang yang mempunyai seorang anak perempuan bernama Manggali, tetapi dihindari orang. Itulah sebabnya Calon Arang menjadi marah karena tak ada orang yang mau melamar anaknya."

Sang pendeta menjawab, "Kami tiada berkeberatan. Sekarang biarlah seorang murid saya bernama Mpu Bahula turut kepadamu, Kanuruhan. Dialah yang akan melamar Manggali. Kanuruhan hendaklah mempersembahkan kepada Sri Baginda, bahwa Mpu Bahulalah yang akan melamar Manggali, apa pun juga diminta sebagai mahar hendaknya Sri Baginda meluluskannya. Begitulah pesan saya. Saya nanti akan menyusul Bahula, bila telah patut kawin dengan Manggali."

Kanuruhan menurut, lalu sang pendeta menyuruh masak untuk menjamunya. Tak lama kemudian datanglah hidangan, tuak, nasi, lauk-pauk, arak, brem, kilang, dan minuman budur. Makanlah Kanuruhan dengan pengiring-pengiringnya semua dan ramai minum tuak dan kilang.

Mereka bermalam satu malam di pertapaan. Keesokan harinya Kanuruhan mohon diri kepada sang pendeta dengan membawa serta Mpu Bahula.

Tidak diceritakan perjalanan Kanuruhan dan Bahula. Dengan cepat mereka datang di kota dan mendengar bahwa Baginda sedang ada di balai penghadapan. Kemudian Kanuruhan dan Bahula pergi ke balairung. Kanuruhan bersujud di kaki Baginda dan berdatang sembah, "Tuanku, sang pendeta tak dapat hamba bawa menghadap paduka Baginda; ini murid beliau yang bernama Bahula, yang menghadap paduka Baginda. Ia diperintahkan untuk melamar Manggali. Kalau dimintai mas kawin, berapa pun dan barang apa pun yang diminta, hendaknya tuanku meluluskan. Sang pendeta berpesan, setelah Bahula patut kawin dengan Manggali, sang pendeta akan mengunjungi Bahula."

Sri Baginda berkata, "Saya menurut apa katamu, Kanuruhan. Antarkanlah olehmu Bahula ke Girah untuk melamar Manggali. Sayalah yang akan memberi mas kawin."

Demikian kata Baginda. Bahula mohon diri untuk berangkat ke Girah, diiringkan oleh pengiring-pengiringnya beserta kanuruhan. Tiadalah diceritakan perjalanan mereka; dengan cepat mereka sampai di Girah dan masuk ke halaman rumah Calon Arang. Duduklah Bahula di balai-balai di dalam pendapa. Kebetulan Calon Arang keluar dan menyambut tamunya

dengan kata-kata, "Selamat datang, anaku. Dari mana kau datang dan hendak ke manakah kamu? Saya belum kenal padamu, wahai tamuku?"

Bahula turun dari balai-balai dan membuka pakaian perjalanannya, lalu berkata dengan halus, "Tuan hamba tiada salah menyambut kepada hamba. Terima kasih atas sambutan itu. Maksud hamba datang ini hendak mohon belas kasihan tuan hamba."

Berkatalah si janda dari Girah, "Marilah duduk dahulu, Nak."

Duduklah Mpu Bahula dengan si janda dari Girah. Berkatalah Bahula, "Hamba hendak mohon kesudian tuan hamba untuk memberi belas kasihan kepada hamba. Maksud hamba adalah melamar anak tuan hamba yang bernama Manggali. Barangkali tuan hamba belum tahu asal usul hamba. Hamba ini bernama Bahula, datang dari Lemahtulis. Hamba murid sang pendeta dari Lemahtulis itu. Sang pendeta menyuruh hamba melamar Manggali. Benarlah tuan hamba, tuan hamba akan menjadi besan sang pendeta."

Calon Arang sangat senang dalam hatinya. Ia suka sekali bemenantikan Bahula, apalagi berbesan dengan sang pendeta. Senang sekali hati si janda dari Girah, berkatalah ia, "Mengapa kami tak akan suka Bahula melamar anaku? Apalagi kalau itu suruhan sang pendeta. Hanya, jangan tidak setia kepada Manggali."

Bahula menjawab, "Apakah sebabnya saya — Bahula — tak akan setia kepada Manggali? Kami hanya sewajarnya saja. Apalagi, berapa pun mas kawin yang tuan hamba minta, kami akan setuju."

Calon Arang berkata, "Peduli amat mas kawin. Hanya kuminta, bersetialah kamu, berapa pun mas kawin kauberi saya terima."

Diserahkanlah oleh Bahula sirih panglarang (sirih peminang) dan perhiasan sebagai mas kawin dan diterima oleh Calon Arang.




Bab V

Membaca Kitab Calon Arang

Panjanglah kalau diceritakan. Jadi kawinlah Bahula dengan Manggali. Pertemuan mereka itu baik dan penuh kasih sayang, siang dan malam.

Ceritakanlah si janda dari Girah. Bila hari telah hampir petang, ia membaca bukunya. Sesudah membaca bukunya itu, si janda dari Girah itu berkata kepada Bahula, "Kemarilah, Nak, duduk-duduk dahulu." Lalu duduklah Bahula dengan si janda dari Girah, yang berkata, "Tinggallah, Nak, saya akan pergi ke makam." Terus ia pergi ke makam, pulanginya dari makam kurang lebih tengah malam. Demikianlah halnya setiap hari.

Berkatalah Bahula kepada istrinya yang bemama Manggali, "Dinda, adikku sayang! Apakah sebabnya Ibu pergi pada waktu malam? Khawatirlah hatiku. Baiklah aku ikut juga, biar mati atau pun hidup, biarlah aku bersama-sama Ibu. Beri tahulah aku, manisku, dengan terus terang! Apakah pekerjaan Ibu pada waktu seperti itu? Saya sangat khawatir."

Berkatalah Manggali kepada suaminya, "Kandaku, saya akan memberitahumu dengan terus terang, tapi jangan berisik! Kanda tak boleh ikut-ikutan. Ibu sedang menjalankan ilmu tenung untuk membinasakan seluruh

kerajaan. Itulah sebabnya banyak orang mati, mayat memenuhi ladang dan banyak rumah dan tempat tinggal menjadi kosong. Demikianlah kehendak Ibu."

Berkatalah Bahula kepada istrinya, "Manisku, Adinda pujaan Kakanda! Ingin Kanda melihat buku yang dibaca Ibu. Bolehkah aku membacanya?"

Begitulah! Pada waktu Calon Arang sedang pergi, diberikanlah buku itu oleh Manggali kepada suaminya. Dengan tenang dibacalah buku itu oleh Bahula. Kemudian ia minta izin untuk memperlihatkannya kepada sang pendeta. Pergilah Bahula ke Lemahtulis. Tiada diceritakan perjalanannya, dengan cepat ia sampai di pertapaan, langsung menghadap sang pendeta yang kebetulan sedang duduk di rumah persajian. Sang pendeta terkejut sekali melihat Bahula datang membawa buku dan berdatang sembah kepada beliau. Berkatalah sang pendeta, "O, Bahula! Kamu datang membawa kitab untukku; kitab Calon Arangkah itu barangkali?"

Bahula menjawab, bahwa sungguhlah kitab itu kitab Calon Arang. Dibacalah kitab itu oleh sang pendeta. Isi kitab itu jalan yang baik sekali ke arah kebaikan. Sungguh-sungguh jalan yang baik ke arah keselamatan, isi kitab itu inti sari dari agama, tetapi telah diselewengkan oleh Calon Arang ke arah kejahatan, ke arah kiri yang menuju kebinasaan. Berkatalah sang pendeta, "Pulanglah ke Girah, Bahula! Bawalah kitab itu olehmu dan suruh

Manggali menyimpan kembali. Besok pagi saya akan menyusulmu. Saya akan melewati daerah-daerah yang kena wabah dan makam-makam serta ladang-ladang. Berjalanlah lebih dahulu!"

Bahula sujud menyapu kaki sang pendeta dan mohon diri untuk kembali ke Girah dan menyuruh simpan buku itu oleh Manggali. Tidak diceritakanlah Bahula.






Bab VI

Bantuan Pendeta

Ceritakanlah sang pendeta! Keesokan harinya beliau pergi dari pertapaan, diiringkan oleh tiga orang muridnya. Cepatlah perjalanan sang Pendeta Bharadah dan tak diceritakanlah perjalanan itu. Beliau sampai di desa-desa yang terkena wabah, jalan-jalannya sunyi, dan rumputnya tinggi. Bertemulah beliau dengan orang membuat api, hendak membakarmayat. Dicarilah mayat itu oleh sang pendeta, terdapat sedang dipeluk oleh istrinya sambil menangis. Mayat itu dibungkus dengan kain putih. Sang pendeta berkata, "Aduhai! Belas sekali hatiku melihat kamu menangis sambil memeluk mayat suamimu. Biarkan aku melihatnya!" Dibukalah mayat itu, lalu ada denyut nadinya. Dibuka untuk kedua kalinya, napasnya kembali. Kira-kira dua pemakan sirih orang yang telah mati itu dapat duduk dan berkata kepada sang pendeta, "Tuanku, alangkah besamya hutang hamba kepada tuanku. Tak mungkin kiranya hamba membayar kembali hutangku ini kepada tuanku."

Berkatalah Pendeta Bharadah, "Jangan berkata begitu, tak apalah ini. Nah, tinggalah kamu, saya akan meneruskan perjalanan."

Pergilah sang pendeta, bertemulah beliau dengan mayat tiga orang berjajar-jajar. Yang dua masih utuh, yang satu sudah rusak. Yang masih utuh diperciki dengan air, orang telah mati itu hidup kembali.

Pergilah beliau dari situ dan datang di sebuah rumah; halamannya sepi, rumputnya tinggi. Masuklah beliau ke rumah dan mendapatkan dua orang yang sakit hampir mati. Adapun tetangga-tetangganya juga sakit, yang seorang sedang merintih-rintih, yang lain tinggal denyut nadinya saja. Diperciki dengan airlah mereka itu dan mereka hidup kembali, lalu bersujud dan menyembah kepada sang pendeta.

Berkatalah Mpu Bharadah kepada dua orang muridnya, supaya pulang ke pertapaan, sebab pertapaan di makam Lemahtulis kosong. Pulanglah dua orang muridnya itu setelah mohon diri dengan menyembah. Cepatlah perjalanan mereka; tidak diceritakanlah.

Ceritakanlah sang Pendeta Bharadah. Pergilah beliau dari sana ke arah barat daya, melalui pekuburan-pekuburan, ladang-ladang, berumput kayar dan pakis, dan berpohonkan widuri. Anjing melolong-lolong sambil makan mayat di gerombolan pakis yang lebat. Gagak berkaok-kaok di pohon. Setelah Pendeta Bharadah datang di sana, dan melihat kedatangan beliau itu, anjing yang melolong-lolong dan gagak yang berkaok-kaok itu diamlah. Semua orang yang telah mati, asal

tubuhnya masih utuh di sepanjang jalan sang pendeta, menjadi hidup kembali, setelah dipandang oleh sang pendeta.

Nun di sana, di tengah-tengah makam ada seorang perempuan menangis, dengan bingung ia berjalan hilir mudik. Melihatlah ia sang pendeta datang, lalu ia bersujud di kaki sang pendeta. Demikian katanya kepada sang pendeta, "Tuanku, kami mohon kepada paduka sang pendeta. Kami ingin mengikuti suami hamba, alangkah sedih hati hamba. Beri tahulah kami jalan untuk bertemu dengan suami hamba."

Berkatalah sang pendeta, "Dalam hal ini saya tak sanggup. Andaikata tubuh suamimu belum rusak, mungkin kamu dapat berjumpa lagi. Tapi mayatnya sudah rusak; kamu tak dapat bertemu lagi. Kamu dapat bertemu, tetapi setelah mati. Saya akan tunjukkan surga bagimu dan suamimu. Dan terimalah syarat ini dari saya, jangan kamu tidak berhati-hati. Dan bila kamu ingat-ingat ajaran-ajaranku kepadamu ini, niscayalah kamu bertemu dengan suamimu." Perempuan itu menyembah dan menerima nasihat sang pendeta. Tidak diceritakanlah perempuan itu.



Bab VII

Diruwat

Pergilah sang pendeta ke tengah makam. Bertemulah beliau dengan Wökçirsa dan Mahisawadana, murid-murid Calon Arang. Setelah melihat sang pendeta, mereka menghadap beliau dan menyembah di kaki sang pendeta.

Berkatalah Pendeta Bharadah, "Hai, kamu ini orang apa dan siapakah nama kamu? Saya tak tahu, beritahulah saya!"

Wökçirsa dan Mahisawadana menjawab sambil menyembah pada kaki beliau, "Tuanku. Hamba ini murid si janda dari Girah. Hamba mohon belas kasihan tuanku; kami mohon dibebaskan dari dosa-dosa kami."

Sang pendeta berkata, "Kamu tidak dapat ruwat lebih dahulu daripada Calon Arang. Pergilah kepada Calon Arang dan beri tahukanlah, bahwa saya hendak berbicara kepadanya!"

Wökçirsa dan Mahisawadana mohon diri sambil menyembah dan bersujud. Calon Arang sedang memuja di candi makam. Baru saja Batari Bhagawati kembali, setelah bercakap-cakap dengan janda dari Girah itu. Tadi Batari berkata, "Hai Calon Arang, jangan tidak berhati-hati, hampir sampai ajalmu." Demikian kata Batari.

Dengan tiba-tiba Wökçirsa dan Mahisawadana datang dengan mendadak dan memberi tahu bahwa sang Pendeta Bharadah datang. Calon Arang berkata, "Hai! Jadi besan saya Bharadah datang. Saya akan menemuinya."

Pergilah Calon Arang ke hadapan sang pendeta. Janda dari Girah itu menyambut beliau dengan kata-kata, "Tuanku, sang Pendeta Bharadah! Selamatlah besan hamba datang. Hamba hendak mohon pengajaran dalam jalan kebaikan."

Sang pendeta berkata, "Baiklah! Saya akan mengajarmu ilmu jalan kebaikan, janganlah kamu marah besar, besan. Lebih dahulu saya berkata, bahwa kamu membunuh orang, memberi noda kepada dunia, membuat kesengsaraan rakyat, dan membinasakan rakyat itu jalan jahat. Kamu telah berbuat dosa yang besar terhadap dunia. Banyak orang yang sakit. Terlalu besar dosamu karena membunuh orang seluruh kerajaan. Ini berarti bahwa kamu tidak dapat ruwat, jika tidak melalui kematian. Walaupun begitu, jika kamu belum tahu asal dan tujuan ruwat, betapakah kamu akan dapat ruwat?"

Berkata Calon Arang, "Terangnya, besar sekalilah dosaku terhadap dunia. Kalau begitu, ruwatlah hamba sang pendeta. Kasihanilah besanmu ini!"

Berkatalah sang pendeta, "Saya tak dapat meruwatmu sekarang."

Berkatalah si janda dari Girah dengan marah sekali, "Apakah gunanya saya menjadi besanmu, kalau kamu tak mau meruwatku? Karena kamu tak mau meruwatku, lebih baiklah saya mati dengan dosa yang lebih besar lagi. Pendeta Bharadah, kamu akan kutenung." Kemudian Calon Arang menari dengan badan terjungkir, rambutnya terurai, matanya melirik, dan tangannya menunjuk-nunjuk kepada sang pendeta, "Matilah kamu olehku sekarang, Pendeta Bharadah. Barangkali kamu belum tahu akan kesaktianku, besan. Ini ada sebatang pohon beringin yang besar, akan saya tenung. Lihatlah olehmu, Pendeta Bharadah." Dalam sekejap, hancurlah pohon beringin oleh pandang mata Calon Arang yang dahsyat.

Sang pendeta berkata, "Hai, besan! Sampaikanlah tenungmu lagi yang lebih dahsyat. Saya tak akan heran!"

Kemudian Calon Arang memperkeras tenungnya, keluarlah api dari mata, hidung, telinga, mulut, menyala dan berkobar-kobar jatuh pada tubuh sang pendeta. Akan tetapi, sang pendeta tidak luka, dengan tenang tetap memelihara kehidupan semesta alam. Sang pendeta berkata, "Saya tidak mati karena tenungmu, ni besan. Akan kuhabisi jiwamu. Semoga engkau mati di tempatmu berdiri." Matilah Calon Arang. Ingatlah sang Pendeta Bharadah, "Ah! Saya belum memberi petunjuk-petunjuk tentang moksa kepada ni besan. O, hiduolah

kembali, kau, ni besan." Calon Arang hidup kembali dan berkata, "Hamba telah mati, apa sebabnya tuanku hidupkan lagi?"

Sang pendeta menjawab, "Maksud saya menghidupkan kamu kembali karena saya belum memberi petunjuk kepadamu tentang moksamu dan surgamu, serta bagaimana menghilangkan dosa-dosamu."

Calon Arang berkata, "Wahai! Alangkah bahagia hamba kalau demikian kata-kata tuanku, sang pendeta akan meruwat diri hamba. Kalau tuanku meruwat diri hamba, hamba akan menyembah duli paduka sang pendeta."

Bermohonlah Calon Arang kepada paduka sang pendeta untuk diajari, lalu diberi tahu tentang maksanya dan ditunjukkan surganya. Setelah diberi petunjuk oleh sang pendeta Bharadah, Calon Arang mohon diri dengan menyembah pada kaki sang pendeta. Kata sang pendeta, "Ruwatlah kamu, ni besan." Mati dan ruwatlah Calon Arang dengan sempurna. Mayat janda dari Girah itu dibakar oleh sang pendeta.

Adapun Wökçirsa dan Mahisawadana menyerah baik-baik, mohon diterima sebagai biksuni oleh sang pendeta karena mereka tak dapat ruwat bersama-sama dengan si janda dari Girah. Diterimalah mereka sebagai biksuni oleh sang pendeta. Tiada diceritakanlah Calon Arang.



Bab VIII

Raja Erlangga ke Girah

Sang pendeta pergi ke Girah untuk menjenguk pendeta Bahula, dan memberi tahu bahwa Calon Arang sudah mati. Dengan segera datanglah sang pendeta di Girah, lalu menuju ke punden orang-orang di Girah.

Pendeta Bahula menghadap kepada sang pendeta, menyembah dan bersujud pada kaki sang pendeta. Sang pendeta berkata, "Ya, pendeta Bahula, kamu saya beri tahu, bahwa Calon Arang sudah mati, sudah saya ruwat dengan sempurna. Pergilah kamu ke kotaraja dan beritahu Sri Baginda, bahwa Calon Arang sudah mati. Wökçirsa dan Mahisawadana sudah menyerah dengan baik-baik dan menjadi murid saya. Katakanlah bahwa saya ada di sini."

Bahula menyembah dan mohon diri pada sang pendeta. Berangkatlah ia ke kotaraja. Tiada diceritakan perjalanan Bahula, dengan cepat ia sampai di kotaraja dan didapatinya baginda di penghadapan. Bahula berkata, "Tuanku, pendeta Bahula berdatang sembah kepada Sri Baginda, bahwa Calon Arang telah mati oleh sang pendeta. Wökçirsa dan Mahisawadana sudah menyerah dengan baik-baik dan menjadi murid sang pendeta. Sang pendeta sekarang ada di Girah."

Sri Baginda berkata, "Beruntunglah kalau begitu kata-katamu Pendeta Bahula. Hai, Patih Dhammamurti! Berengkaplah kamu kereta dan gajah, saya akan menghadap sang pendeta, adinda pemaistri juga akan serta pergi ke Girah. Kamu patih dan Kanuruhan, janganlah lalai dan ikutlah saya."

Tiada lama kemudian Raja Erlangga keluar untuk berangkat ke Girah dengan segala pengiringnya. Ramai bergemuruh suara gong, bersama-sama dengan suara kuda dan kibaran bendera. Tentara berbaris dengan berduyun-duyun; penuhlah jalan karenanya. Tiada diceritakan perjalanan baginda, dengan cepat datang di Girah dan langsung menuju ke tempat sang Pendeta Bharadah di punden orang Girah. Setelah Raja Erlangga datang di sana, Baginda disambut oleh sang pendeta, "Tuanku Sri Maharaja, berbahagialah tuanku datang di tempat hamba ini. Tuanku, hamba memberi tahu bahwa Calon Arang telah mati. Wökçisa dan Mahisawadana telah menyerah dengan baik-baik dan ikut berunding pada hamba."

Sri Baginda berkata, "Berbahagialah hamba, kalau Calon Arang telah mati. Alangkah senang hati hamba. Noda dunia yang menjadi cela dan bencana rakyat telah hapus. Tak terhitunglah besarnya hutang hamba kepada duli paduka sang pendeta. Tak dapat kiranya hamba membayarnya kembali. Akan tetapi, betapa

pun hamba akan membayarnya kepada duli tuanku pendeta karena besar hutang hamba tidak dapat diperkirakan.”

Sang pendeta menjawab, ”Tak ada alasan bagi tuanku berkata demikian. Hamba belum selesai bercerita tentang Calon Arang. Sesudah ia mati, maka hamba ingin memperbaiki lagi akibat yang ditimbulkan oleh kejahatan si setan alas Calon Arang. Hamba ingin membangun sebuah candi, untuk korban pampasan.”

Baginda menurut apa Baja kata sang pendeta. Sang pendeta berkata lagi, ”Sri Baginda hendaknya kembali dahulu ke ibu kota, selagi hamba menghilangkan noda Calon Arang. Kalau hamba telah memulihkan tempat suci di Girah, hamba akan pergi ke ibu kota, menghadap Sri Baginda.”

Menjawablah Raja Erlangga, ”Tuan hamba, cucu tuan hamba mohon pamit pada duli paduka sang pendeta untuk pulang dahulu ke ibu kota. Cucu tuan hamba kanuruhan akan tinggal di sini untuk mengiringkan paduka sang pendeta ke ibu kota nanti.”



Bab IX

Belajar Agama

Ceritakanlah sang Pendeta Bharadah yang tinggal di Girah untuk membuat korban pampasan untuk Calon Arang. Segala biaya ditanggung oleh Baginda, kanuruhanlah yang membantu sang pendeta. Sesudah korban pampasan itu selesai, dinamailah tempat korban itu Rabut (Candi atau tempat suci) di Girah dan menjadi punden orang-orang Desa Girah.

Setelah sang pendeta selesai dengan pekerjaannya, tiada lama kemudian beliau berangkat ke ibu kota berkendaraan kereta, sedangkan kanuruhan dengan mengendarai kuda menjadi pengantarnya. Mpu Bahula tiada ketinggalan. Tidak diceritakan perjalanan mereka, dengan cepat mereka sampai di ibu kota.

Sri Baginda keluar dari istana untuk menjemput sang Pendeta Bharadah di luar benteng balairung. Suara gong, gending, dan terompet mendengung-dengung menulikan telinga.

Tampaklah sang pendeta oleh Sri Baginda; turunlah Sri Baginda dari kereta, lalu mengiringkan sang pendeta ke istana. Dipersilakanlah sang pendeta duduk di mahligai gading; adapun Sri Baginda duduk di sampingnya. Berkatalah Sri Baginda, "Tuan hamba, Erlangga berdatang sembah kepada duli sang pendeta. Hamba mohon menjadi pengikut sang pendeta, mohon

belas kasihan tuan hamba untuk ikut menelaah Sang Hyang Dharmma, hamba hendak menjadi murid tuan hamba dan meninggalkan segala sifat-sifat yang tidak baik, misalnya, tamak, tinggi hati, loba, angkara, iri hati, lekat kepada harta dunia, dan tidak sabar (suka marah). Kami akan menjadi cantrik yang rendah hati. Hamba telah menjadi Raja Cakrawartin, hamba telah menikmati kebahagiaan dan kekayaan duniawi yang serba berkelebihan. Sekarang hamba ingin mengetahui perihal mati dan tujuannya, tentang neraka dan surga." Demikian kata Maharaja Erlangga kepada sang pendeta, menjawablah Pendeta Bharadah, "Aduhai, baik sekali kata-kata Baginda. Alangkah bahagiannya seluruh rakyat bila demikian halnya. Jadi, tuanku hendak mempelajari Dharmma?"

Baginda berkata lagi menanyakan perihal biaya, "Tuan hamba, berapakah jumlah uang untuk biaya dalam upacara yang harus hamba bayarkan kepada duli sang pendeta? Beri tahulah hamba juga tentang biaya yang terendah, tengah-tengah, dan yang tertinggi."

Berkatalah sang pendeta kepada Baginda, "Tak ada gunanya membicarakan tentang hal biaya. Walaupun tidak membayar biaya pun, asalkan teguh setianya kepada gurunya, itu sama saja dengan memberi biaya. Walaupun membayar biaya, tetapi kalau tidak teguh setianya kepada gurunya, itu sama saja dengan tidak membayar biaya. Hamba sekarang akan menerangkan perihal biaya: Uang di seluruh dunia disebut pembuka sabda. Biaya terendah ialah sebesar 1600, biaya yang

di tengah-tengah mulai 4000; yang tertinggi mulai 8000, biaya yang lebih tinggi daripada yang tertinggi ialah 80.000. Itulah besar kecilnya biaya. Walaupun demikian, jika tidak teguh setianya kepada guru, sama saja dengan tidak memakai biaya. Yang teguh setianya jugalah yang membayar biaya, walaupun berat atau tidak, sulit atau gampang, hujan atau pun panas, jika merupakan perintah guru, dijalankan juga. Tidak boleh sekali-kali melanggar segala petunjuk guru. Itulah yang menjadi biayanya. Utamalah jika besar biayanya dan teguh setianya dan tidak melanggar petunjuk. Utama sekali bila seperti itu. Tuanku adalah seorang raja, kalau ingin hidup sebagai pendeta, sekehendak tuankulah besarnya biaya itu."

Berkatalah Sri Baginda, "Yang delapan ribu itulah jumlah yang hamba pilih untuk dipersembahkan kepada paduka."

Sang pendeta berkata, "Hamba menurut apa kata Baginda. Hamba terangkan tentang sajian-sajiannya, sirih dua puluh tujuh helai dengan kapur, hendaknya ditaruh dalam puan dengan sebuah lingga dari emas berpuncakkan batu mirah. Kembang urainya emas dan perak urai, hendaknya ditempa tipis-tipis, dan digunting-gunting, wijanya batu mirah seadanya. Andaikata tuanku tersesat di dalam mengejar ilmu ini, paling sial tuanku masih akan dihormati dan dipandang sebagai raja oleh rakyat di seluruh dunia."

Menurutlah Baginda akan segala kata-kata sang pendeta. Dengan segera Baginda memerintahkan mem-

buat sajian-sajian dan bunga urai serta wijanya. Juga sebuah bangunan yang amat indah telah dibangun. Baginda dengan permaisuri sudah mandi berlangir untuk menyucikan diri. Sajian-sajian telah tersedia dengan selengkapnya. Menghadaplah Raja Erlangga kepada sang Pendeta Bharadah di bangunan yang bukan alang kepalang indahnyanya. Asap dupa dan setinggi dan pelita berkepul-kepul. Gamelan, gong, dan segala macam terompet berbunyi mendengung-dengung.

Berkatalah sang pendeta, "Kemarilah anakku Sri Maharaja. Sekarang saya kauminta melakukan upacara masuk murid bagimu, hal mana akan saya lakukan dengan sepertinya, anakku. Saya beri kamu gelar Jatiningrat."

Sri Baginda dan permaisuri menyembah kepada Pendeta Bharadah. Bunganya kemudian dimasukkan ke dalam air di dalam sebuah puan yang ditaruh di atas baki emas. Bunga itu dimasukkan tiga kali, lalu Sri Baginda dan permaisuri diberkati oleh sang pendeta.

Demikianlah baginda diberi petunjuk oleh sang pendeta tentang segala macam ilmu agama. Setelah selesai dengan pengajaran-pengajarannya, ditunjukilah Baginda tentang jalan/cara yang sebaik-baiknya yang harus dijalankannya, misalnya, bertapa di kota atau pun di gunung dan apa yang disebut 'Caturaçrama' (empat tingkatan hidup manusia), yaitu 'grhastha (kepala rumah tangga)', 'wanapastra (penghun hutan)', 'biksuka (pendeta agama Buddha)', 'brahmacarika (pendeta agama Brahma)'. Artinya, **agrehasthama** berarti pendeta yang kawin, mempunyai anak dan cucu.

Wanapastra berarti pendeta yang bertempat tinggal di hutan-hutan **wana** berarti hutan, **pastra** berarti daun-daunan dan rumput-rumputan, tidak makan kalau tidak dari hasil memetik rumput atau daun-daunan di tempat tinggalnya.

Bhiksuka berarti pendeta besar yang (hampir) moksa¹⁾ yang menguasai mati dan hidup, boleh mempunyai segala macam pelayan yang berasal dari segala macam tingkatan

-
- 1) kata mukti diberi arti oleh Pak Poerba seperti artinya dalam bahasa-Jawa baru. Mungkin karena keterangan selanjutnya menunjukkan, bahwa seorang bhiksuka boleh menjalankan segala sesuatu pekerjaan yang biasanya tidak boleh dikerjakan orang biasa, karena dapat menimbulkan dosa. Sebenarnya yang dimaksudkan penulis aslinya ialah mukti seperti dalam bahasa Sanskrit yang berarti moksa, dan orang yang sudah hampir moksa, yaitu misalnya seorang arhat, tidak mungkin terkena dosa, sehingga dapat berbuat apa saja, tanpa menimbu Wiçyamukhalkan karma, karena segala perbuatannya itu sudah menurutkan atau hanya melaksanakan hukum karma, tanpa ia sendiri ikut tersangkut di dalamnya. Oleh karena itu, teks-nya yang berbunyi wenang mamatyani, saya baca wenang ing pati yang berarti dapat menguasai mati dan hidup. Sebagai contoh ialah Bhiksuka Bharadah di dalam cerita ini. Beliau dapat membunuh dan menghidupkan Calon Arang dengan seenaknya saja. Begitu pula dengan orang-orang lain yang telah mati karena perbuatan Calon Arang. Pada waktu beliau sendiri ingin moksa, hal itu juga dapat beliau lakukan dengan sangat mudah. (S).

masyarakat, boleh kawin dan mempunyai selir. Raja tidak boleh menggungunya, karena memang haknya demikian.

Brahmacari itu ada bermacam-macam, misalnya **çuklabrahmacari**, **tan-trêsna-brahmacari**, **sawala-brahmacari**, dan **brahmacari-têmên**. Yang disebut **çukla-brahmacari** ialah anak orang yang berasal dari debu letusan gunung berapi, belum pernah tahu rasa nasi dan lauk pauk, dan belum tahu rasanya orang bersuami istri. Seorang **çuklabrahmacari** itu seorang pendeta yang sudah menjadi pendeta sejak lahir.

Yang disebut **tan-trêsna-brahmacari** ialah orang yang mendapat ilmu kebaikan sedikit dan mengerti sedikit-sedikit, lalu meninggalkan masyarakat dan anak istri tanpa sebab, untuk menjadi pendeta. Itulah yang disebut **tan-trêsna-brahmacari**. Yang disebut **sawala-brahmacari** ialah orang yang karena kalah bertengkar dengan istrinya, lalu menjadi malu, atau orang yang disuruh berperang oleh tuannya, tapi tidak berhasil menang, lalu karena malu, menjadi pendeta. Itulah yang disebut **sawala-brahmacari**.



Yang disebut **brahmacari-têmên** ialah setiap orang pendeta yang tahu kebenaran (hagiqah) semua, dan tahu asal dan tujuan dunia dan tempatnya sendiri. Itulah yang disebut **brahmacari-têmên**. Itulah keterangan tentang kedudukan pendeta masing-masing.

Dan anakku, Sri Baginda! Janganlah Tuanku tidak menuruti tradisi yang ada pada zaman dahulu; janganlah mengurangi sikapmu terhadap dunia. Yang ada pada zaman dahulu, janganlah diadakan sekarang. Yang dahulu berlaku, hendaknya sekarang pun dipertahankan. Jangan berbuat sesuatu tanpa hati-hati. Hendaknya tuanku hidupan lagi Dewaçâsana, Râjaçâsana, Râjaniti, Râjakapa-kapa, Manuçâsana, Resiçâsana, dan Adhigama. Semoga senanglah tuanku menikmati keduniawian dan selamatlah tuanku menjadi raja cakrawartin di bumi Jawa ini, bahkan sempat dapat menguasai pulau-pulau yang lain. Semoga bahagialah seluruh rakyat oleh tuanku, lebih-lebih setelah tuanku menguasai dharmma, tahu seluk beluk mati dan hidup, tahu akan surga dan neraka, tahu benar-benar akan tempat tuanku kembali, tuanku tahu akan asal dan tujuan seluruh dunia. Tak ada sesuatu pun yang masih tuanku ragu-ragukan. Ingat-ingatlah, janganlah lupa."

Menjawablah Sri Baginda kepada sang pendeta, "Hamba mengucapkan banyak terima kasih kepada

duli paduka sang pendeta atas segala nasihat sang pendeta, telah habislah segala pelajaran tuanku kepada hamba. Alangkah kasih tuan hamba kepada Anakda. Hati Anakda menjadi terang benderang rasanya."

Setelah itu, upacara sang pendeta selesai. Kemudian sang pendeta itu diperjamulah dengan segala makanan, tak ada kekurangannya dan dihormati oleh Sri Baginda. Setelah malam, sang pendeta pergi ke mahligai gading, tempat beliau bermalam.

Keesokan harinya minta dirilah sang pendeta kepada Sri Baginda. Berkatalah sang pendeta, "Wahai tuanku, hamba mohon diri, hendak pulang ke pertapaan."

Baginda menjawab, "Daulat tuanku, jika tuanku hendak pulang ke pertapaan. Sekarang anakda baru akan mempersembahkan sesuatu kepada tuanku."

Baginda memberi perintah kepada patih dan kanuruhan untuk mempersiapkan kereta, gajah, dan kuda untuk mengantarkan sang pendeta ke pertapaan. Baginda lalu mempersembahkan kepada sang pendeta uang 500.000, 50 pasang pesalin, emas dan permata serba banyak, budak-budak seratus orang, serta kerbau dan lembu untuk mengerjakan sawah. Berkatalah sang pendeta, "Saya mengucapkan terima kasih atas segala persembahanmu, Baginda. Adapun pesan saya kepada Baginda, janganlah Baginda tidak belas kepada orang-orang yang dalam kesengsaraan, terutama janganlah tidak memuliakan para pendeta."

Sri Baginda menyembah dan bersujud kepada sang pendeta, menyapu duli paduka sang Pendeta Bharadah. Sang pendeta berkata lagi, "Tinggallah anakku, jangan lupa segala ajaran saya."

Berangkatlah sang pendeta dengan berkendaraan kereta, diiringkan oleh patih dan kanuruhan, beserta para tumenggang. Tidak diceritakanlah perjalanan mereka, segera mereka datang di pertapaan di makam Lemahtulis. Patih dan kanuruhan beserta para tumenggung mohon dirilah kepada sang pendeta untuk kembali ke kotaraja. Tidak diceritakan perjalanan patih kanuruhan dan para tumenggung dari pertapaan.

Ceritakanlah sang pendeta. Beliau dijemput oleh putrinya yang bernama Wedawat di gapura. Senanglah hati sang pendeta dan bersama-sama mereka masuk ke dalam pertapaan.




Bab X

Keinginan Baginda Raja

Ceritakanlah perihal Sri Baginda di ibu kota. Berbahagia-lah hatinya setelah keagungannya pulih kembali. Seluruh rakyat tenteram hidupnya selama pemerintahan Baginda dan tak ada halangan sesuatu apa pun. Jalan-jalan yang melalui tempat-tempat yang berbahaya karena banyak perampokan, diberi penjagaan dan di dekatnya didirikan desa-desa. Jalan-jalan yang melalui ladang-ladang yang panas ditanami pohon-pohon preh berjajar sebelah menyebelah jalan. Jadi, terlindunglah orang yang lalu di jalan itu dari panas matahari. Tidak dikatakan orang asing yang datang dari pulau-pulau lain yang tunduk dan menghambakan dirinya kepada Sri Baginda. Orang-orang dari seberang misalnya, Palembang, Jambi, Malaka, Singapura, Patani, Pahang, Siam, Campa, Cina, Koci, Keling, Tatar, Pego, Kedah, Kutawaringin, Kute, Bangka, Sunda, Madura, Kangeyan, Makasar, Goron, Wandan, Peleke, Maluku, Bolo, Timor, Dompoo, Bima, Sumbawa, dan Sasak. Sekianlah banyaknya pulau-pulau lain yang mempersembahkan upeti kepada Baginda. Yang bergelar maharaja Erlangga Jatiningrat. Brahmana, pujangga, resi, semuanya menjalankan tugasnya masing-masing. Tenteramlah hati para petani. Banyak hujan turun, tiap tahun panen sangat menjadi, murahlah segala

sandang pangan. Para prajurit sangat teratur hidupnya, menurunkan adat pusaka lama.

Baginda mempunyai dua orang putra, sama-sama muda sama-sama cantik rupanya. Mereka dicalonkan untuk menjadi raja, tetapi Baginda bingung, di mana mereka akan dirajakan. Baginda berkehendak merajakan seorang di Jawa, dan yang lain di pulau lain. Akan tetapi, baginda agak sangsi. Mengapa demikian? Karena putra-putranya masih muda, belum berpengalaman. Kalau sampai terjadi, bahwa mereka itu kurang murah kepada rakyatnya, tentu akhirnya akan ditinggalkan oleh rakyatnya. Oleh karena itu, tidak diizinkan menjadi raja di tempat yang jauh. Yang dikehendaki Baginda hanyalah supaya seorang menjadi raja di Bali dan seorang yang lain di Jawa, sebab Pulau Bali dekat letaknya, boleh dikatakan sama saja dengan Pulau Jawa.

Baginda berunding dengan patih, para bupati, ranga, kanuruhan, dan semua pegawai-pegawainya. Berkatalah Baginda, "Wahai patih, beserta semua pegawai dan kanuruhan, saya berkehendak merajakan anak saya, seorang di Bali dan seorang di Jawa. Bagaimanakah pendapat kamu sekalian? Saya juga masih akan mengirimkan utusan untuk mohon nasihat sang guru saya."

Patih dan para pegawai menjawab, bahwa baiklah mohon nasihat sang pendeta. Baginda lalu mengutus kanuruhan pergi ke pertapaan. Mohon dirilah kanuruhan

dengan menyembah kepada Baginda, lalu berangkat naik kereta. Cepatlah kanuruhan dalam perjalanan; tidak diceritakan halnya dalam perjalanan itu; tak lama kemudian sampailah ia di pertapaan. Turunlah kanuruhan dari kereta, masuk gapura dan kebetulan sang pendeta sedang ada di pendapa dihadap oleh murid-muridnya. Sang pendeta menegurnya dan menyambutnya, "Selamat datang anakku kanuruhan. Apakah maksudmu datang di pertapaanku ini?"

Kanuruhan menjawab, "Hamba diutus oleh putra sang pendeta untuk mohon nasihat, karena putra Baginda ada dua orang. Seorang hendak dirajakan di Bali dan yang seorang lagi di Pulau Jawa. Hal itulah yang hendak dimohonkan nasihat oleh putra sang pendeta. Barang kata sang pendeta akan diturut oleh Baginda."

Berkatalah sang pendeta yang bijaksana itu, "O, jadi begitulah kehendak Baginda. Tidak boleh begitu karena di Pulau Bali, walaupun sekarang tidak ada rajanya, tetapi ada seorang pendeta yang mempunyai pertapaan di Desa çilayukti, lebih tua daripada hamba. Beliau itu bukan main saktinya, namanya Mpu Kuturan. Saya akan pergi ke Pulau Bali dahulu untuk mohon perkenannya. Kamu kanuruhan, kembalilah ke ibu kota, persembahkanlah segala kata-kata saya kepadamu. Kalau saya telah kembali dari Pulau Bali, saya akan segera pergi ke ibu kota untuk menghadap anakanda Baginda, memberitahukan apa yang saya dapat dari Pulau Bali."

Kanuruhan menyembah dan mohon diri untuk pulang ke kotaraja. Berangkatlah ia dari pertapaan dan tidak diceritakanlah dia.






Bab XI

Menemui Pendeta Keturunan

Ceritakanlah sang Pendeta Bharadah. Berpesanlah beliau pada putrinya, yaitu Wedawati, "Wahai, anakku! Janganlah anaku tergesa-gesa moksa dahulu. Tunggulah sampai saya datang dari Pulau Bali. Lagi pula belum selesai tugas saya. Besok bersama-samalah kamu dengan saya." Putrinya menurutlah.

Berangkatlah sang Pendeta Bharadah ke pertapaan Sukti di Pulau Bali. Desa-desa yang dilaluinya dari pertapaan di Lemahtulis ialah, Watulangi ... dan seterusnya, Kuti-kuti; di situlah beliau bermalam. Keesokan harinya beliau berangkat melalui Kapulungan ... dan seterusnya. Sekar-rawi di Gading; beliau membelok ke utara, lewat Momorang ... dan seterusnya, Andelan, dengan cepat Pendeta Bharadah sampai di Segararupek. Beliau, menunggu perahu tambangan, tetapi tak ada satu pun yang tampak. Beliau kebingungan, akhirnya didapatinya daun keluwih di pantai. Dikambangkannya di air, lalu dinaikinya. Berdirilah beliau di atas daun keluwih itu menuju ke timur, ke Kapurancak. Di sana Pendeta Bharadah turun dari daun keluwih itu, disembunyikanlah. Pergilah beliau ke pertapaan Cilayukti. Tidak diceritakanlah perjalanan sang pendeta dengan cepat beliau sampai di Desa Sukti, duduklah beliau di pendapa.

Pada waktu itu sang pendeta Kuturan sedang beryoga. Lama beliau tidak keluar dari dalam pertapaan, senantiasa bersemedi. Pendeta Bharadah tidak sabar lagi menunggu di pendapa. Oleh karena itu, beliau menciptakan air yang merendam Pendeta Kuturan sampai leher. Akan tetapi, beliau masih juga beryoga dengan tak merasa terganggu. Diciptakannya lagi semut gatal, mengambang di air, dan berkerumun memenuhi leher Pendeta Kuturan, tetapi masih juga beliau beryoga. Jadi, hilang dan keringlah air itu, semut gatal itu pun hilang bagaikan disapu. Beliau sudah tahu, bahwa rekannya dari Lemahtulis datang, tetapi beliau sedang berpura-pura tidak tahu. Akhimya sesudah lama ditunggu, keluarlah Pendeta Kuturan ke pendapa. Pendeta Bharadah turun dari balai-balai di pendapa; disambutlah beliau oleh Mpu Kuturan, "Selamat datang sang pendeta. Apakah maksud tuan hamba datang? Karena sangat luar biasa, bahwa tuan hamba datang kemari? Silakan duduk! Telah lama tuan hamba tidak berkunjung pada hamba."

Pendeta Bharadah menyembah, lalu duduk, kemudian beliau berkata kepada Pendeta Kuturan, katanya, "Terima kasih atas sambutan tuan hamba. Hamba menghadap kepada tuan hamba dengan maksud mohon persetujuan tuan hamba, karena murid hamba, Sri Maharaja di Jawa, bernama Erlangga Jatiningrat berputra dua orang. Mereka itu akan dirajakan di Pulau Bali seorang dan yang seorang akan tinggal di Pulau Jawa, supaya lekaslah Bali dan Jawa

bersatu dalam kebahagiaan. Demikianlah maksud hamba, Kakanda."

Pendeta Kuturan berkata, "Jadi, itulah kehendak tuan hamba datang kemari, Adinda. Saya tak dapat menyetujui hal yang seperti itu. Saya tak tahu Baginda akan merajakan seorang raja di Pulau Bali karena ada keturunan hamba, masih cucu hamba, yang saya calonkan untuk menjadi raja di Pulau Bali."

Berkatalah lagi Pendeta Bharadah, "Kakanda, Adinda berkata sekali lagi kepada Kakanda, bahwa semua pulau lain, kerajaan-kerajaan besar lama tunduk ke Jawa dan semuanya menyerahkan upeti."

Pendeta Kuturan menjawab, "Saya tak peduli mereka semua membayar upeti ke Jawa. Namun, buat Pulau Bali sini, saya tak mengizinkan berbuat seperti itu. Bolehlah Jawa dan Bali dijadikan satu negara dengan jalan perang, seboleh-bolehnya akan menghalang-halangnya. Kalau saya telah mati, pada waktu itu sekehendak raja Jawalah kalau hendak memerintah Pulau Bali."

Kemudian turunlah Pendeta Bharadah dan keluar dari pertapaan. Di situ beliau menciptakan gempa bumi yang bukan kepalang besamya. Pohon-pohon roboh, banyak pula yang patah-patah. Orang-orang yang ada di tepi sungai, jatuh dan tenggelam ke dalamnya. Rumah-rumah petani banyak yang roboh. Orang seluruh Kerajaan Bali terkejut dan ada utusan dari ibu kota untuk menanyakan hal itu kepada sang pendeta di Sukti.

Berkatalah utusan itu kepada sang pendeta, "Tuanku, apakah arti gempa ini? Alangkah hebatnya!"

Pendeta Kuturan menjawab, "Jangan kamu khawatir, tetaplah kamu di tempat tinggalmu dengan tenang. Seorang tetamu saya dari Jawa membuat bencana kepada saya. Dialah yang membuat gempa bumi itu." Utusan dari istana itu menyembah dan mohon diri kembali dengan berlari-lari. Tidaklah diceritakan.

Ceritakanlah Pendeta Bharadah. Beliau pergi dari pertapaan Cilayukti, dengan cepat sampai di Kapuncak. Dalam sekejap beliau mencari daun keluwih untuk dinaiki di atas air. Tetapi, daun keluwih itu tenggelam. Lalu beliau naik daun keluwih itu lagi, tetapi tenggelam lagi. Pendeta Bharadah menjadi sangsi akan dirinya, lalu berpikir dalam hati, "Mengapa saya berhal seperti ini? Agaknya saya tak akan sampai di Jawa lagi." Tiba-tiba beliau berpikir dalam hati, "O, saya tadi belum mohon diri kepada sang pendeta di Sukti. Saya akan kembali untuk mohon diri kepada beliau." Pergilah Pendeta Bharadah kepada Pendeta Kuturan. Dengan cepat beliau sampai di pertapaan dan bertemu dengan pendeta dari desa Sukti itu. Menyembahlah Pendeta Bharadah untuk mohon diri, "Kakanda, Adinda mohon diri."

Pendeta dari Sukti berkata, "Silakan Adindaku, selamat jalan!"



Bab XII

Raja Janggala dan Raja Kadiri

Pergilah Pendeta Bharadah dari pertapaan, cepat perjalanan beliau dan segera sampai di Kapuncak. Naiklah beliau di atas daun keluwih dan dengan mudah meluncur ke barat sampai di Segararupek; mendaratlah Pendeta Bharadah di sana. Tidak diceritakanlah perjalanan beliau, segera beliau datang di Kotaraja Daha dan bertemu dengan putranya, yaitu Maharaja Erlangga sedang ada di balairung. Mpu Bharadah datang di tengah-tengah balairung, dipeluklah kaki sang pendeta oleh Baginda, lalu sujudlah Baginda di kaki sang pendeta.

Sang pendeta meminta maaf dengan kata-kata, "Aduhai putraku. Tidak berhasil perjalanan saya ke Pulau Bali. Sang petapa di Desa Cilayukti tidak memperkenankan kalau seorang putra Baginda menjadi raja di Pulau Bali. Beliau menolak dengan sangat marah. Salah seorang cucu beliau dicalonkannya untuk menjadi raja. Tak lama beliau lalu melawan kesaktianku. Saya hampir-hampir tak dapat kembali ke Pulau Jawa lagi. Saya naik daun keluwih, tenggelam."

Baginda menyembah di kaki sang pendeta, lalu berkata, "Tuanku, kalau begitu janganlah memaksakan

diri, sebab memang bukan main kesaktian pendeta Bali itu. Kalau dipaksakan, hanya akan berakibat mencari penyakit diri sendiri. Pulau Jawa sajalah kini yang dibagi dua."

Berkatalah sang pendeta, "Itu pun baik. Saya setuju sekali, Baginda. Namakanlah kerajaan-kerajaan itu Janggala dan Kadiri. Jangan terlalu lama, persiapkanlah segera selagi saya di sini, saya akan pergi ke penginapan dahulu."

Diantarkanlah sang pendeta kembali ke tempat bermalam di mahligai gading. Di situ beliau dijamu oleh Baginda. Tidak diceritakanlah Pendeta Bharadah.

Ceritakanlah Sri Baginda. Baginda keluar ke penghadapan lagi, memerintahkan membuat takhta dua buah dan membangunkan sebuah balai tempat perayaan bagi putra-putranya karena mereka hendak dinobatkan, apalagi sebuah balai tarub yang sangat indah dengan tiang-tiang terbungkus kain berwarna warni.

Tidak dikatakan lagi segala perhiasan dari emas dan ratna mutu manikam sembilan macam; bukan alang kepalang indahnyanya. Takhta yang dibuat itu ada di sebelah timur sebuah dan di sebelah barat sebuah. Para guru agama, brahmana, pujangga, dan resi bersedia semua di gedung perayaan untuk memberi berkat.

Kedua pangeran itu sesudah berdandan, keluarlah untuk menerima penghormatan, kemudian naik ke balai tarub. Masing-masing mendapat benda-benda upacara yang serupa di situ, diberkati oleh para brahmana, pujangga, dan resi yang menobatkan mereka. Suara gong, gending, terompet, dan bunyi-bunyian lain sangat ramai.

Setelah mereka mendapat berkat, mereka naik ke takhta masing-masing dan nampak sangat bagus. Yang bertempat di takhta sebelah timur disebut Raja Janggala, yang bertempat di takhta sebelah barat disebut Raja Kadiri.

Sesudah begitu, mereka mendirikan istana mereka masing-masing dengan bentengnya dan disebut kota Janggala dan Kadiri. Dengan demikian, senanglah mereka menjadi raja itu.



Bab XIII

Perang

Pada suatu kali raja Kadiri mendengarkan nasihat jahat dari orang-orang dalam pemerintahannya. Baginda hendak berperang dan menyerbu kakaknya, yaitu raja Janggala. Baginda mempersiapkan bala tentara untuk menyerbu Janggala.

Raja Janggala mendengar bahwa Baginda akan diserbu oleh Raja Kadiri, menghadaplah Baginda kepada ayahanda Baginda dan mengatakan kepada Baginda tua, seperti berikut, "Ayahanda, hamba diserbu oleh putra Ayahanda dari Kadiri."

Raja Erlangga berkata, "Apakah artinya ini? Jangan kaulawan. Saya akan mengirim utusan ke Kadiri. Pulanglah ke Janggala dahulu."

Mohon dirilah Raja Janggala untuk pulang segera. Baginda datang di Janggala. Utusan raja tua telah pergi ke Kadiri untuk menahan kehendak Raja Kadiri dan menghentikan perang. Tetapi, Raja Kadiri tidak menurut, Baginda tetap ingin juga menyerbu Janggala. Suara bunyi-bunyian dan terompet beserta gong dan gending ramai berdengung-dengung memekakkan telinga, bercampur baur dengan suara kuda, gajah, dan bendera. Barisan berkuda mengikut di belakang rapat berdesak-desak.

Raja Janggala sudah bersiap-siap untuk bertahan dan menangkis serangan tentara Kadiri. Jumlah tentara sangat besar. Suara bunyi-buyan berdengung-dengung. Suara bala tentara yang berbaris bagaikan banjir lahar. Barisan depan telah bertempur. Mereka ramai bunuh-membunuh. Tiada diceritakanlah perangnya.

Ceritakanlah Raja Erlangga. Baginda memberi tahu kepada sang pendeta dan mohon kepada beliau untuk menghentikan perang. Sang pendeta berangkat, lebih dahulu kepada Raja Kadiri. Segera beliau sampai di situ, bertemu dengan Baginda sedang duduk di balairung dihadap oleh bala tentaranya. Baginda melihat sang pendeta datang; Baginda turun dari takhta dan menyembah kepada sang pendeta, serta mengucapkan selamat datang.

Sang pendeta berkata, "Terima kasih atas sambutanmu, Cucunda. Maksud saya datang kemari ialah untuk menghentikan perangmu. Saya akan memberi tahu tentang batas-batas pembagian Pulau Jawa ini. Turutlah kata-kataku, Cucuku. Kalau Cucuku tidak menurut padaku, kujatuhi kutuk kalau kamu bertengkar lagi dengan kakakmu."

Raja Kadiri menjawab, "Betapakah Cucunda tidak akan menurut segala kata-kata sang pendeta?"

Berkatalah sang pendeta, "Wahai Cucuku, syukurlah kalau kamu telah menurut segala kata-kataku. Tinggallah Cucuku, saya akan pergi ke Janggala untuk menghenti-

kan perangnya cucunda raja Janggala. Saya akan menjatuhkan kutuk kepada raja Janggala, kalau tak mau menurut."

Pergilah Pendeta Bharadah ke Janggala. Perjalanan sang pertapa tidak diceritakan. Dengan cepat beliau datang pada Raja Janggala, ketemu sedang duduk dihadap oleh tentaranya. Melihat sang pendeta datang, Raja Janggala turun dari takhtanya, lalu menyembah kepada sang pendeta. Berkatalah raja Janggala, "Selamat datang sang pendeta. Apakah maksud paduka datang mendapatkan cucunda? Silakan duduk, sang pendeta."

Duduklah sang pendeta yang bijaksana itu, lalu berkata, "Maksud saya datang pada cucunda raja ialah untuk menghentikan perangmu. Saya akan membagi dua, upeti yang datang dari Pulau Jawa ini, sampai dengan petaninya semua dan bagian yang akan dipersembahkan kepada ayahandamu. Saya akan mendamaikan kamu bersaudara. Turutlah kata-kata saya, Cucuku. Kamu akan kujatuhi kutuk, kalau kamu bertengkar lagi. Janganlah kamu, cucuku mendengarkan kata-kata berbisa. Jangan berbuat sesuatu dengan kurang bijaksana, cucuku."

Raja Janggala menjawab, "Wahai sang pendeta, betapakah hamba tidak menurutkan segala kata paduka sang pendeta, sebab kata-kata itu menunjukkan jalan ke arah kebaikan?"

Sesudah itu, raja Janggala dan Kadiri menarik mundur tentara mereka masing-masing. Wilayah dan penduduknya semua habis dibagi oleh sang pendeta. Mereka tahu akan batas-batasnya masing-masing dan sejahteralah semuanya.





Bab XIV

Pulang ke Pertapaan

Pergilah sang pendeta kembali ke wilayah Raja Erlangga dan ketemulah Baginda sedang dihadap. Baginda melihat sang pendeta datang, Baginda turun dari takhtanya dan sujud di kaki sang pendeta. Berkatalah sang pendeta, "Saya telah menghentikan perang kedua putramu dan membagi seluruh daerah. Mereka tahu batas-batasnya, masing-masing dan telah sejahtera semuanya. Saya akan menjatuhkan kutuk, barang siapa melanggar batas-batasnya. Semua putramu menurut. Kehendak saya sekarang ialah supaya anak patih menjadi patih di Janggala dan anak kanuruhan menjadi patih di Kadiri. Hal itu saya kejakan dengan maksud agar supaya mereka tidak berebut, supaya dapat diatur dengan baik. Mereka akan kukutuk, bila tidak menurut. Sebabnya saya berkata begitu, karena patih dan kanuruhan ingin masuk menjadi murid dan ikut pada anakanda menelaah dhamma."

Baginda berkata kepada guru Baginda, "Amat betul kata-kata tuanku sang pendeta. Sekarang patih dan kanuruhan ingin menuruti jejak hamba, masuk menjadi murid dan mempelajari dhamma serta akan hidup dari zakat penjual arang dan garam. Adapun mereka itu hendak memakai biaya upacara yang tengahan yang berjumlah 4.000 untuk sang pendeta."

Sang pendeta berkata, "Memang patih dan kanuruhan besar keinginannya untuk menuruti jejak anakanda, yaitu hidup dalam duka nestapa. Persiapkanlah dengan segera, karena saya ingin pulang ke pertapaan."

Dengan cepat dipersiapkanlah upacara dan bunga-bunga dan sajian-sajian selengkapnya. Patih dan kanuruhan telah berdandan. Setelah selesai upacara, diberi pelajaranlah mereka tentang dhamma.

Baginda berkata kepada gurunya, "Telah selesailah pekerjaan tuanku untuk patih dan kanuruhan."

Sang pendeta berkata lagi, "Anakanda, saya mohon diri hendak pulang ke pertapaan. Berilah pelajaran olehmu si patih dan kanuruhan itu."

Menyembahlah Baginda kepada gurunya dan bersujud di kaki sang pendeta. Berangkatlah sang pendeta. Adapun patih dan kanuruhan ingin ikut pada sang pendeta Buddha Bharadah, tetapi tidak diizinkan oleh sang pendeta. Keduanya menyembah dan bersujud di kaki sang pendeta.



Bab XV

Moksa

Perjalanan sang pendeta berlangsung tanpa halangan sesuatu pun. Tidaklah diceritakan perjalanan itu, segera beliau datang di pertapaan dan ketemu dengan putrinya yang bernama Wedawati. Wedawati berkata, "Wahai, tuanku telah datang." Duduklah Wedawati menyembah.

Sang pendeta menjawab, "Ya, saya datang, Anaku. Telah lama saya ingin pulang ke pertapaan, belum selesai juga pekerjaan saya. Sekarang pekerjaan saya telah selesai, maka saya dapat pulang ke pertapaan."

Wedawati berkata lagi, "Bilakah Tuanku hendak moksa?"

Sang pendeta menjawab, "Jadi, Anaku ingin segera moksakah? Sebentar lagi, saya akan meninggalkan pesan kepada Wökçirsa."

Wökçirsa dan Mahisawadana terkejut, menyembah, dan menghadap dengan kepala tunduk, lalu berkata kepada sang pendeta, "Sang pendeta. Apakah Tuanku akan moksa? Wökçirsa dan Mahisawadana juga ingin ruwat."

Sang pendeta berkata, "Wökçirsa dan Mahisawadana kamu belum dapat ruwat, bersama-sama saya. Kamu

akan mati tiga tahun lagi, kelak kamu akan bertemu dengan saya. Tinggallah kamu di sini.”

Habis berpesan itu, sang pendeta diam. Dalam sekejap saja beliau moksalah bersama-sama dengan putrinya yang bernama Wedawati. Keduanya moksa menjadi amun-amun. Setelah sang Pendeta Bharadah dan putrinya yang bernama Wedawati moksa, mereka itu "mur" (artinya gaib), maka pertapaan di makam Lemahtulis disebut orang pertapaan Murare. Tiada diceritakanlah hal itu.

Ceritakanlah putra sang Pendeta Bharadah, yang tinggal di Lemahtulis. Sekarang beliau bernama Yajneçwara. Beliau mengambil segala isi pertapaan di makam dan apa saja yang ada di sana, misalnya buku-buku, terutama barang emas-emasan dan permata, padi, uang dan budak-budak semua, beserta kerbau dan lembu. Itu semua diambalnya dan dibawanya ke Lemah-tulis. Yang ditinggalkan ialah untuk persediaan bekal Wökçirsa dan Mahisawadana yang menunggu pertapaan di makam.

Kemudian pertapaan itu disebut pertapaan di Uwhicitra dan menjadi tempat suci, karena keturunan Pendeta Bharadah tinggal di situ, yaitu menjadi tempat para pujangga yang keramat. Hal ini turun ke Rupit, tempat tinggal seorang murid Pendeta Bharadah, maka Rupit pun menjadi tempat keramat.

Inilah cerita Mpu Bharadah ketika tinggal di makam Lemah-tulis. Selesai ditulis di sebuah goa, di makam gunung Cemara yang menghadap ke barat, meninjau sungai, pada tahun 1462 çaka.





Nirarthaprakrêta



www.nbt.org.in



Balkrishna Prakashan

Pengantar

Pada waktu saya memeriksa peninggalan Dr. Brandes, saya mendapatkan sebuah sanjak berjudul 'Kunjarakarnakawin' (no. 507)²⁾. Mula-mula saya berpikir, bahwa isinya akan sama dengan cerita, Kunjarakarna, yang pernah diterbitkan oleh Prof. Kern. Agaknya pikiran itu timbul juga pada orang-orang lain yang lebih dahulu melihatnya daripada saya, dan hal itu agaknya merupakan sebab mengapa sanjak itu tidak menarik perhatian yang istimewa dari orang-orang tersebut.

Tetapi sekali di tangan, saya mulai juga membacanya, lebih banyak karena rasa ingin tahu saja dan bukan karena tertarik oleh cerita Kunjarakarna itu dan mulai pada halaman-halaman pertama saya telah tertarik oleh kata-kata dan ungkapan-ungkapan Prapanca, yang memberi alasan cukup bagi saya untuk memeriksanya lebih jauh.

Tapi sebelum saya membacanya lebih lanjut, saya lihat Suppl. Catalogus daripada Dr. Juynboll karena saya kira bahwa naskah Dr. Brandes yang ditulis pada kertas folio dan tidak memuat keterangan-keterangan lain ini, tentu adalah sebuah turunan dari naskah lontar yang

2) Verhandelingen der Kon. Ak. van Wetenschmpen, Afd. Lett., Nieuwe Reeks, j. III, no. 3 dan V.G. j. X, hlm. 1 dst.

mungkin terdapat di Leiden atau tempat lain. Ajaib benar! Sanjak kita ini ternyata ada dalam satu berkas bersama-sama dengan naskah Nâgarakretâgama (Cod. 5023 {1}, Cat. Juynboll, 1, hlm. 159). Kata-kata dan ungkapan-ungkapan Prapanca seperti tersebut di atas sudah menimbulkan keinginan saya untuk menyelidikinya lebih lanjut, lebih-lebih pula kenyataan bahwa naskah ini terdapat dalam berkas yang sama dengan Nâgarakretâgama menambah keinginan saya untuk membacanya dengan lebih teliti. Demikianlah naskah Brandes itu saya baca dengan tenang dan kemudian saya berpendapat, bahwa kakawin Kunjarakarna itu sungguh-sungguh sebuah sanjak yang bagus yang dapat bertahan dengan baik terhadap perbandingan-perbandingan dengan naskah kakawin Kawi yang manapun juga yang saya kenal. Sayang saya tak dapat menemukan nama pengarangnya. Saya mendapatkan sebuah kata pada bait kedua dari akhir yang pada pandangan pertama mungkin menyarankan nama pengarang itu dan memanglah dianggap sebagai nama pengarang oleh penyusun catalogus itu³), tetapi kata-kata 'mpu dusun' yang berarti 'pujangga desa, atau 'pujangga dungu' menurut pendapat saya adalah pernyataan rendah hati yang terdapat pada permulaan atau akhir hampir semua naskah Kawi.

3 Joynboll menyebut sebagai nama pengarangnya ialah Arta Pamasah; tetapi hendaknya dibaca sebagai 'penjalin' dan bukan 'penulis'

Dengan demikian nama pengarangnya saya anggap tidak dikenal. Tetapi kata-kata Prapanca dan kenyataan, bahwa sanjak itu terdapat dalam satu berkas dengan Nâgarakretâgama mungkin merupakan petunjuk, bahwa mungkin sekali sanjak itu ditulis oleh Prapanca juga, lebih-lebih kalau kita ingat bahwa Prapanca sendiri di dalam Nâgarakretâgama berkata, bahwa ia menulis sebuah 'Sugataparwawarnana' (pupuh 94:3). Kalau kata-kata itu kita beri arti 'pelukisan lakon Buddha', maka yang dimaksudkan tentulah 'cerita Buddha'. Cerita Kunjarakama baik dalam bentuk kakawin maupun prosa, nyata-nyata adalah sebuah cerita yang bemaafkan dan berjiwa agama Buddha, bahkan dapat dikatakan sebuah alat propaganda agama Buddha, maka tidaklah mustahil, bahwa Prapanca menyebut kakawin Kunjarakama yang ditulisnya dengan nama Sugataparwawarnana. Tetapi tidak ada bukti-bukti yang dapat dikemukakan.

Untuk penyelidikan lebih lanjut, tidak dapat kita mempergunakan naskah Dr. Brandes itu saja, karena masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan penyalinan yang sebagian dapat dibetulkan kembali, tetapi masih tetap bahkan terlalu banyak yang tidak pasti. Prof. Krom sangat baik hati untuk menjadi perantara dalam pengiriman naskah dari Leiden. Tetapi sayang, karena kekeliruan telah dikirimkan bagian lain dari berkas itu; saya menerima bagian kedua dari berkas itu yang muat bagian akhir dari Nâgarakretâgama beserta yang

tersebut dalam Cat. Juynboll, 1, halaman 175 (Cod. 5023 {2})⁴⁾, pada hal yang saya minta adalah bagian yang pertama.

Betapa pun besarnya kekecewaan hati saya pada waktu itu karena terpaksa harus menanggungkan penyelidikan terhadap kakawin Kunjarakarna, hal itu terobati juga oleh pemeriksaan saya pada sanjak yang langsung mengikuti naskah Nâgarakretâgama itu. Ternyata sanjak itu ialah Nirârthâprakreta.

Sanjakini disebut sanjak keagamaan oleh Dr. Juynboll, dan merupakan satu berkas yang berdiri sendiri bersama-sama dengan lima buah sanjak kecil-kecil lainnya dan lebih banyak dikenal dengan nama Hanangnirartha.

Brandes memberi lukisan tentang sanjak itu sebagai berikut:⁵⁾

'Dengan nama Hanang Nilartha (atau Nirartha) disebutlah enam buah sanjak dalam tembang gede yang sangat bagus, yang dikirakan ditulis oleh Nirartha, tetapi dalam koleksi Van der Tuuk tidak lengkap,' karena bagian pertama dan yang terbesar tidak terdapat, dan seterusnya.

Tidak terdapatnya bagian yang pertama dan yang terbesar daripada sanjak itu, yaitu Nirârthâprakreta yang disajikan di bawah ini dengan terjemahannya sekali,

4) Koleksi Brandes no 569 adalah salinan d.p. codex ini.

5) Beschrijving der Javaansche, Balische en Sasaksche Handschriften dan seterusnya bagian 2, hlm. 13, kolom 1.

mudah dapat dimengerti. Tetapi, bahwa sanjak itu merupakan satu berkas dengan kelima buah yang lain, sangat kurang dapat dipahami, karena isi Nirârthâprakreta ini, yang tidak kalah indahnya daripada yang lima yang lain itu, tidak dapat dimasukkan dalam satu golongan. Isi Nirârthâprakreta bersifat keagamaan dan filosofis mistis tinggi, sedangkan yang lima yang lain bersifat sangat erotis. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa tiadalah terlalu gegabah, bila saya beranggapan, sanjak yang pertama, sejak mula-mula memang tidak segolongan dengan lima buah sanjak yang lain itu. Pendapat ini mendapat sokongan dari kenyataan, bahwa naskah lontar (no 851) dari L.K.I juga tidak mempunyai bagian yang pertama, walaupun yang lain-lain lengkap. Petunjuk lain ialah sebagai berikut: Sanjak pertama ini dipisahkan dengan kolofon dengan yang lima yang lain, sedangkan yang terakhir ini hanya mempunyai sebuah kolofon pada bagian akhirnya. Dengan dasar-dasar ini, saya sangat menyangsikan apakah Nirârthâprakreta berasal dari pengarang yang sama dengan yang lima buah yang lain, karena bahan yang disajikan sangat bertinjan.⁶⁾ Lebih lanjut hendaknya diperhatikan dengan

- 6) Kata Nirarthaka terdapat pada akhir sanjak ini. Tapi hal ini tak perlu menunjukkan, bahwa kata ini adalah sebuah nama. Lebih-lebih pula tempatnya sangat menyangsikan. Kami (Santoso) ingin memajukan pendapat kami sendiri. Pada hemat kami Nirarthaprakreta ini dapat diartikan dua macam, yaitu Si Kecil tak berarti dan merupakan bagian pertama dari nama samaran si penulis. Jadi nama samaran yang lengkap ialah *Nirarthaprakrêta tan wring deya* (= Si

baik-baik, bahwa sanjak kita ini adalah sebuah unicum, seperti halnya Nâgarakretâgama dan mungkin juga kakawin Kunjarakarna, yang merupakan satu berkas besar dengan sanjak ini. Tentang Nirartha sendiri, tradisi Bali mengira, bahwa ia juga terkenal sebagai Padanda Bahu-Rawuh. Tentang orang ini telah ada keterangan yang panjang lebar dari Dr. C.C. Berg dalam bagian pertama dari disertainya.⁷⁾ Pembaca yang berminat harap melihatnya. Di sini saya hanya akan mengutip kesimpulan dari Berg, yaitu bahwa Nirartha mungkin seorang brahmana dari Majapahit, yang kira-kira pada tahun 1550 A.D. bermukim di Bali. Jadi orang yang berasal dari zaman Majapahit akhir. Bahwa kelima buah sanjak yang lain itu ditulisnya adalah sangat mungkin. Dilihat dari sudut tata bahasanya tak ada kekurangannya; sanjak-sanjak itu agaknya berasal dari zaman Majapahit akhir juga. Lebih-lebih bila kita ingat bahwa Nirartha menurut tradisi—adalah orang yang suka kawin—kita dapat mengharapkan, bahwa ialah penulis sanjak-sanjak macam sanjak yang lima buah itu dan bukan sanjak yang semacam Nirârthâprakreta.

Kecil tak berdosa yang tak tahu akal). Mungkin juga nama itu nama d.p. orang di dalam cerita yang dikarang itu, karena pada akhir karangan itu dinyatakan, bahwa si pengarang itu disuruh oleh ayahnya menguraikan kehidupan orang yang berdosa yang selalu gagal dalam hidupnya.

7) De Middeljavaansche historische traditie. (1927).

Saya masih ingin menambahkan kata sepatah dua tentang Hanang Nirartha,⁸⁾ dalam rangka yang lebih khusus, yaitu berkas dengan mengecualikan bagian yang pertama. Seperti disebutkan di atas, berkas ini berisi sanjak-sanjak yang bersifat erotis, yang oleh Brandes disebut sangat bagus. Tetapi hal-hal yang berikut dapat dilihat di dalamnya. Motif-motif yang khas dan kata-kata serta ungkapan-ungkapan yang karakteristik dapat kita temukan lagi dalam bagian-bagian sanjak-sanjak Kawi, yang dapat ditandai sebagai interpolasi (sisipan), sedangkan beberapa kalimat yang indah mungkin diambil dari sanjak-sanjak yang lebih tua. Di tempat lain saya telah mengemukakan pendapat saya, bahwa sisipan-sisipan dalam sanjak-sanjak Jawa Kuno berasal dari zaman, ketika orang masih mengenal metrum Kawi dengan baik dan bahwa zaman itu bukanlah zaman Bali.⁹⁾

Kalau kita telah maklum, bahwa Nirartha mungkin hidup pada zaman Majapahit akhir dan masih mengenal metrum Kawi dengan baik berdasarkan sanjak-sanjak yang dilakukan berasal daripadanya dan bahwa pada akhirnya buah tangannya itu merupakan bahan daripada sisipan-sisipan pada sanjak-sanjak Kawi, maka saya dapat mengatakan, bahwa pendapat saya tentang terjadinya sisipan itu mendapat dasar-dasar

8) Tidak ada perlunya membicarakan berkas ini lagi.

9) B.K.I., j. 82. 1926 hlm. 185. (Pengantar Arjunawiwaha) dan dalam penerbitan saya Smaradahana (Bibl. Jay. j. 3), pengantar hlm. vii.

baru. Dengan jalan ini, dapat juga kita menetapkan waktu sanjak-sanjak Nirartha itu ditulis, walaupun hanya kira-kira. Dengan sanjak yang pertama hal itu belum mungkin.

Berdasarkan tata bahasanya dapat ditetapkan bahwa Nirârthâprakreta ditulis tidak lebih dahulu daripada zaman Majapahit. Untuk lebih mendekatinya marilah diperhatikan kolofonnya. Pada umumnya kolofon berisi angka tahun yang jauh lebih muda daripada angka penulisan sesuatu naskah, tetapi ajaib juga, karena naskah kita ini agaknya berisi angka tahun penulisan. Kolofon itu berbunyi sebagai berikut:

**iti nirârthâprakreta samapta, têtas rinacana de
fning puputut tan wring deya, 1381, ung ang
saraswatyai namah, siddhir astu, sampurna pwa
yeng kaneara; durgadewi tan len ika sthana nya
ring padmambara,**

yang dapat diterjemahkan sebagai berikut, "Nirârthâprakreta telah tamat, ditulis oleh seorang putut {calon pendeta} bemama Tan-wring-deya¹⁰⁾ (= tak tahu akal); ung ang sembah kepada dewi kebijaksanaan, semoga

10) Nama penyair dengan unsur Tan- di dalamnya tidak sangat jarang, mis.: Tan Tular dan Tan Akung; nama Mapanji Tanutama (Tan Utama?) yang saya anggap sebagai nama orang, menurut Van Naerssen (BKI, 90,1933, hlm. 246, nt. 5) adalah sebuah epitheta. Tetapi Mapanji harus diikuti oleh sebuah nama. Orang-orang besar Tumapel-Majapahit terkenal mem-punyai nama-nama lebih dari sebuah.

sempurna danotelesai di Kancana. Dewi Durga bertempat di surga padma, sidak di tempat lain.”

Marilah kita perhatikan mula-mula angka tahunnya. Pada pandang pertama orang akan bercenderung membacanya seperti candrasengkala, yaitu 1831 çaka = 1909 A.D. Tetapi ini mustahil karena naskah Nâgarakretâgama, yang merupakan satu berkas dengan naskah sanjak kita ini, dirampas/diketemukan di puri Cakranegara di Lombok pada tahun 1894.¹¹⁾ Karena bacaan {kemungkinan} yang ketiga tidak ada, maka mau tak mau angka tahun itu harus dibaca sebagai 1381 çaka == 1459 A.D.

Taruh kata Kancana adalah tempat tinggal penulis, maka kita sampai pada tempat yang geografis dan historis sudah tetap. Dalam penyelidikannya, "Bijdragen tot de Topographie van Java in de Middel-eeuwen"¹²⁾ Dr. P. van Stein Callenfels telah menunjukkan dengan sangat meyakinkan, bahwa Kancana harus terletak di tepi Kali Mas yang sekarang, sebelah selatan Surabaya. Kancana ini telah terkenal sejak dahulu sebagai pusat keagamaan seperti pondok.¹³⁾ Kalau kita perhatikan angka tahun 1381 yang tak memungkinkan bacaan lain

11) Krom, Hindoe-Jay. Gesch., him. 16; Berg, Inleiding t.d. studie v.h. Oud-Javaansch, hlm. 64.

12) Feestbundel K.B.G. 1778-1928, j. 2, hlm. 370 dst.

13) Lihat tempat-tempat kata Kancana yang terdapat di dalam buku Hindoe-Jay. Gesch.

itu, maka dapatlah kiranya kita indentifikasikan Kancana dalam kolofon sanjak kita itu dengan Kancana di tepi Kali Mas pada zaman keemasan Majapahit.¹⁴⁾ Kalau ini benar, maka naskah kita ini adalah naskah satu-satunya yang tempat dan waktu penulisannya dapat dikenal.

Mengenai isinya saya tak dapat berkata lain, kecuali bersifat keagamaan yang tinggi dan filosofis-mistis, hal mana dapat diperiksa dalam terjemahannya.

Bertalinan dengan naskah-naskah yang sudah diterbitkan, kecuali Sang Hyang Kamahayanikan dan Nitiçâstra, naskah kata ini tidak berisi sebuah cerita, tetapi sebuah ajaran. Naskah kata ini berbeda dari naskah-naskah yang berisi ajaran dan yang boleh dikatakan bersifat seperti mantra, dalam hal, bahwa ia tidak mengandung mantra-mantra yang nampak keilmu-ilmuan, yang pada umumnya bagi kita hanya berisi bunyi-bunyian yang tak ada artinya, dan pada umumnya tertulis dalam sloka-sloka Sanskrit yang rusak ataupun sloka-sloka buatan Jawa-Bali. Di sini juga tak terdapat penyebutan-penyebutan mudra (sikap tangan), aturan pernapasan dan sebagainya. Yang hampir selalu kita dapati dalam naskah-naskah yang bersifat mantra. Dalam hal-hal yang kecil naskah ini mengingatkan kita kepada Nitisaranya saudara-saudara dari Bali ataupun Nitiçâstra orang

14) Tidak mustahil kalau sungai di Surabaya itu mendapatkan namanya dari tempat suci Kancana itu, sebab Kali Mas adalah sinonim dengan Kali Kancana, sungai desa Kancana.

Jawa. Bahkan ada bagian-bagian yang menyajikan bahan yang sama¹⁵⁾ dengan kata-kata yang hampir sama yang terdapat di dalam Nitisara. Perbedaan yang besar dengan Nitisara ialah, bahwa Nitisara berisi hal-hal kebijaksanaan yang tak bertalian satu sama lain, sedangkan naskah kita ini menyajikan bahan yang merupakan satu kesatuan dengan inti sebuah ilmu, yang oleh orang Jawa disebut 'Ngelmu Tuwa', yaitu 'ilmu tua' atau 'ilmu orang-orang tua' ataupun 'ilmu bagi orang-orang yang sudah tua umurnya'. Barangkali tak perlu dikatakan, bahwa 'ngelmu' ini oleh guru-guru ilmu Jawa dianggap sebagai ilmu rahasia yang sangat tinggi dan disimpan dengan hati-hati dan tidak diajarkan kepada orang lain, kecuali dengan syarat-syarat yang bermacam-macam yang biasanya tidak kecil biayanya, lagipula dengan janji daripada calon murid untuk selalu menurut dan menghormati gurunya sampai mati.¹⁶⁾

Walaupun naskah kita ini dapat dikatakan relatif muda, tetapi berisi juga bagian sisipan-sisipan yang disisipkan orang pada waktu yang lebih kemudian. Bagian ini dapat dilihat, karena berisi keterangan-keterangan yang samar-samar yang hampir-hampir tak dapat dimengerti, walaupun arti kata-katanya terang

15) Pupuh 1; Nitisara 2.

16) Bandingkan dengan thesis Dr. Drewes "Drie Java ansche Goeroes." hlm. 43 dan seterusnya.

seperti sisipan-sisipan pada umumnya. Saya tidak dapat memberikan terjemahannya karena saya tidak mengerti artinya. Oleh karena itu, pada teksnya saya tandai dengan kurung dan tidak saya beri terjemahan. Sampai sekarang naskah-naskah yang diterbitkan adalah naskah-naskah epis belaka, maka penerbitan naskah ini dapat dianggap sebagai selingan, lebih-lebih bila diingat bahwa naskah ini mungkin sebuah unicum dan ternyata isinya juga sangat penting, maka penerbitannya dapatlah juga dipertanggungjawabkan.



Nirathaprakrêta

Terjemahan

Pupuh I

Semoga Tak Ada Halangan Sesuatu Pun Juga!

1. Kumohon ampun di bawah paduka Bhatâra Paramârtha (Tuhan yang Mahatinggi) yang sangat gaib, yang senantiasa menjadi tujuan samadi (dan) bersemayam di tengah-tengah kaga'iban yang gulita, di persemayaman Kahampaan.¹⁷⁾

Bhatâra laksana surya dengan perkasa memenuhi segala makhluk dengan cahaya yang gemilang; terang dan nyata (Bhatâra) dianggap sebagai (yang) bercahaya dengan sendirinya, yang menyinari hati yang tak goyah dengan sepenuh-penuhnya.

2. Dengan demikian maka sudah selayaknyalah (Bhatâra) terus-menerus ada di dalam hati yang sangat suci dan utama,

17) Bandingkan dengan Nâg. I, 1, b., sang suksmeng teleng ing samâdhi sira sakala-niskalâtmakâ, (S).

agar menjadi syarat bagi hamba yang hendak mempergunakan lambang sebagai tongkat untuk mempelajari (memegang teguh-teguh) ilmu pengetahuan.

Begitulah maksud hamba berdoa tiap hari dan malam untuk mohon perkenan (Bhatâra),

supaya memberi segala daya (kepada hamba, agar supaya) mampu merangkai kata-kata menjadi sanjak.

3. Karena hamba sangat dungu, karena selama-lamanya (hamba) adalah (makhluk) yang rendah dan dinistakan oleh dunia.

Maka jauhlah hamba dari ilmu karang mengarang; (tak tahu) rasa daripada buku-buku ilmu pengetahuan dan memaklumi arti ilmu agama. Hanya duka cita saja membebani (hati) yang meliputinya bagaikan gulita yang merajalela.

(Hamba) tak mampu meredakan kedukaan yang tiada tara dan itulah sebabnya hamba mengikat sanjak ini.

4. Mustahillah katak dapat menikmati wangi bunga tunjung yang banyak berkembang di air.

Berhari-harian dan bermalam-malaman ia tinggal di tempat yang sama, tetapi tiada tahu juga akan kebagusan bunga teratai.

Bertainanlah halnya dengan lebah, dari jauh ia sudah tahu dengan segera.

Seperti itulah kebodohan hamba (yang hanya) mengotori kaki para ahli yang bijaksana.

5. Orang yang unggul dalam ilmu pengetahuan adalah teman daripada kebahagiaan dan akan pergi ke sorga yang amat tinggi.

Orang yang berhati jahat adalah taulan kedukaan yang sangat kuat menyekatnya dan tak dapat dipisahkan

Orang yang sangat berhati angkara tiada lain dosalah temannya yang dimanja-manjanya.

Inilah ketiga golongan teman. Pilihlah yang sebaik-baiknya dan ambillah.

6. Ringkasnya, usahakanlah senantiasa bertemankan orang yang baik budi bahasa dan sabar hati, dan janganlah berteman dengan orang yang jahat dan tak dapat dipercayai, (karena) terang akan membawa bencana.

Lihatlah si angsa yang berteman dengan burung gagak, seluruh keluarganya habis mati.

Demikianlah orang yang tidak berhati-hati akan menemui bencana yang tak teringga.

7. Tetapi sangatlah susah untuk mengetahui orang yang bijaksana, hati-hati, dan tulus hati.

Bagi orang yang sangat bijaksana pun amat susahlah untuk mencari keselamatan;

bagi orang yang terpuji tingkah lakunya, masih jauh jugalah ia dari mencapai kesempurnaan ilmu, karena hal itu sangat sukar dicapai.

Bahkan dewa çakra pun harus diberi petunjuk untuk mencapainya karena sangat sulitnya.

8. Teranglah bahwa keyakinan hati itu sulit (dicapai), kecuali dengan hati yang sangat teguh,¹⁸⁾

laksana orang yang mencari makan dengan menanam padi di tanah, (ia harus) sabar sekali, dengan pertolongan orang lain, maka ke luarlah buah daripada (biji) yang ditanamnya.

Barangkali demikianlah kiranya orang yang ingin mendapatkan has

18) Ini sudah merupakan ilmu rahasia bagi orang Jawa.




Pupuh II

1. Bagi orang yang hendak mencapai kepandaian yang tinggi tidak ada lain {jalan} kecuali bertindak dengan sabar.

{Demikianlah} juga {hendaknya} dikerjakan oleh orang yang pandai yang hendak memikat gadis juita. {Demikianlah pula hendaknya} hatimu¹⁹⁾ bila mengabdikan kepada raja atau hendak mendaki puncak sebuah gunung. Itulah empat perkara yang tak dapat dicapai dengan tergesa-gesa.

2. Bulan pun bertambah besar berdikit-dikit pada waktu paruh terang.

Pohon beringin pun berasal dari biji yang sangat kecil, {dan} tidak menjadi besar dengan seketika.

Demikian pula lebah menghisap madu {dengan berdikit-dikit, tapi dengan teratur sehingga banyak terkumpul. Orang yang berusaha dengan tak berhenti-henti akan segera berhal demikian dan akhirnya menjadi sempurna.

3. Lagipula segala kepandaian, walaupun tampaknya tak berharga hendaknya dipegang kuat-kuat.

Lihatlah kepada si pedagang yang menyimpan baik-baik bermacam-macam benda.

19) Ingat akan para saudagar dalam cerita-cerita Jataka.

(Untuk) mendapatnya ia pergi ke berbagai daerah dan negeri;

maksudnya ialah agar tidak ada yang kurang bila ada orang yang hendak membelinya.

4. Sesudah banyak hartanya, apa juga yang dikehendakinya dapat terlaksana;

tetapi tiada berhenti juga ia mencari benda-benda yang bernilai tinggi, agar supaya ia senantiasa dapat berhasil dalam melaksanakan berbagai-bagai pekerjaan yang utama.

Katanya, "Agar dapat menemukan kehidupan yang laksana permata yang tiada tara."

5. Ringkasnya tidak ada kekayaan yang betapa pun baiknya melebihi amal yang saleh.

Dengan sesungguhnya emas, permata, dan perhiasan semuanya dapat binasa.

Begitu juga istri, anak, dan sanak saudara akan terpisah pada suatu ketika.

Bahkan yang terutama yaitu 'jiwa' (kita pun) pada suatu ketika akan musnah.

Pupuh III

1. Kekayaan akan tertinggal di rumah pada waktu (kita) mati.

Tiada lain hanyalah makam batasnya sanak saudara, anak, dan istri;

hanyalah amal baik atau pun jahat (pada waktu hidup) dahulu yang menjadi penunjuk jalan.

Benar atau salah diikuti (oleh jiwa) kemana pun jalannya (selalu) diturutkan.²⁰⁾

2. Karena tidak ada sebab orang yang mendapatkan kecelakaan dan dukacita, selain dari 'kama', yaitu *kopa* (angkara) yang menjadi-jadi menimbulkan *lobha*. (tamak) dan akhinya menyebabkan *moha* (kebingungan yang tak pernah reda).

Moha menimbulkan *mâda* (kemabukan), *mâda* menimbulkan *matsara* (iri), *kujana* (pikiran jahat), *kafungka* (kebebalan), dan *garwita* (kecerobohan) di dalam hati. Bila demikian halnya, tentulah (kamu) menemui bencana karena kebebalan itu sendiri.²¹⁾

20) Indische Sprüche 601, arthâ grhe nivartante Çma Çane caiva bandhavah/sukrtam dusktam câpi gacchantam anugacchati. (Die Reichthümere bleiben im Hause and die Angehörigen kehren auf der Leichen stäät um; die guten and bösen Werke aber folgen dir nach auf deinem Wege zum Jenseits.

21) Agaknya di sini terdapat hiaat.

3. Kalau hal(mu) seperti itu, tentulah lautan yang betapa pun hebatnya akan terseberangi dan manikam yang tersembunyi di mulut ikan 'makara' yang dahsyat pun (dapat diambil) dengan mudah.²²⁾ Sungguh! Ular yang marah akan menjadi karangan bunga yang menghiasi kepala.

Tidak demikian halnya dengan orang yang berhati jahat.

Ia sangat durhaka, sehingga pemberantasan (daripada sifat jahatnya itu) sangat sukar dilakukan.²³⁾

4. Teranglah bahwa payung dapat menahan panas matahari, betapapun juga teriknya.

Teranglah bahwa air dapat memadamkan api, betapa pun juga berkobar nyalanya.

Gajah yang buas dapat ditahan dengan pengait; penyakit yang berbahaya dapat diobati.

22) Sebuah motif yang terkenal di dalam ilmu purbakala.

23) Bandingkanlah, "Een verstandigh man kan door sijn verstant middel uytvinden, om met de hant een peerel uyt de mont van een Crocodil te halen, ende om door Zee te gaan; ende om een vertoornde Slangh als een Bloeme-krans om sijn hals te hanghen : doch 't is onmoghelijck een onverstandigh toornigh Mench door eenighe reden ter neer te setten". (De open deure ... enz door Abraham Rogerius, uitgeg. door W. Caland in Werken Uitg. door de Linschoten Vereeniging X blz. 188. Lihat juga Ned. Ind. Oud en Nieuw, tahun 1923-1924, hlm 268.

Tetapi orang yang pemaarah tidak ada obatnya yang dapat meredakannya dan mengubahnya menjadi sabar.²⁴⁾

5. Anai-anai mencari juga api yang panas karena mengira cahayanya memberi sukacita.

Burung-burung dengan bersemangat mengunjungi burung pemikat di dalam pasangan karena ingin akan suaranya yang halus menyenangkan hati dan hilanglah kecurigaannya.

Akhimya terjeratlah mereka karena hatinya yang terlalu ingin yang menyebabkan dukacitanya.

6. Sungguh orang-orang pun akan demikian pula halnya, bila tidak dapat mengendalikan hatinya.

Karena *râga* (keinginan) senantiasa membelenggu hati orang-orang dengan kokoh dan kuatnya, menyebabkan kemabukan dan kebingungan bertakhta dengan sangat kuatnya di hati dan memenuhinya selama-lamanya.

Teranglah, bahwa hal ini menimbulkan kekacauan karena {orang-orang yang bodoh} tentu akan mencontoh mereka dalam menurutkan segala kehendak mereka.

7. Kekuatan keinginan itu melewati batas kalau diperangi. Dengan apakah ia dapat dialahkan?

24) Bandingkanlah dengan Nitiçâstra I,5.

Kalau dibunuh, pikiran pun akan hilang dan menimbulkan dukacita dan kelesuan hati.

Kalau dihancurkan membuat hati tak peduli dan terang akan menimbulkan was-was dan menggoncangkan kegairahan hati.

Kalau dimanjakan dan diperturutkan menjadi makin berbahaya dan membawa {kita} ke neraka.






Pupuh IV

1.²⁵} *Kama* (perbuatan = amal) indriya (indra)²⁶} itu menjadi pemimpin dari hati kita.

Karmendriya itu jalan untuk bertemu dengan Suksma.

Maka orang yang telah mengetahui percampuran/ pertemuan dengan Suksma (mengetahui) hal itu.

2. Ada ajaran kebenaran yang menjadi puncak segala kegaiban, *pradana* (materi)²⁷} lahir, sangat kecilnya tiada hingga; dengan segera pecah menjadi bertlain-

25) Bait 1 sampai dengan 4 tidak diterjemahkan oleh Pak Poerba, karena beliau mengirabawabait-bait itu disisipkan kemudian. Tetapi kami (Soewito S.) berpendapat lain, yaitu, bahwa bait-bait itu sangat erat hubungannya dengan bait 5 dst. dan oleh karena itu asli juga. Maka kami berpendapat, bahwa bagian itu perlu juga ditambahkan. Bagian ini menguraikan sebagian daripada filsafat Sangkhya yang juga termaktub dalam naskah-naskah lain, mis. dalam *Dharmaçûnya* Nijmoen, 8-X, 2. Lihat juga mis J. Gonda, *Inleiding tot het Indische denken*, 1948, hlm. 135-148. Perperinciannya lihatlah di bawah.

Hal yang timbul sebagai konsekuensi tindakan kami itu ialah, bahwa terjemahan kami lalu banyak berbeda dengan terjemahan Pak Poerba.

Bagi mereka yang mempunyai perhatian untuk membacanya, dipersilakan membaca karangan yang asli di dalam BKL, j. 107, 1951. (S).

26) J. Gonda, *Inleiding* dst., *karmendriya*, him. 144. (S)

27) idem., *pradhana* = *prakreti*, him. 117; 221, 229; 290. (S).

lainan dan berganda-ganda, menjadi duapuluh lima dan duapuluh empat buah benda kebenaran²⁸⁾.

3. Itulah yang menjadikan segala sesuatu di tiga alam ini; benda-benda yang kasar maupun 12 buah benda yang lain.

Dengan kelima unsur dasar (*panca mahâbhuta*) dan kelima benda-benda yang tak tersifatkan (*matratatwa = tan matra tatwa*).²⁹⁾

Tetapi hanya 2 buah benda yang menjadi sumbernya dan selalu sempurna.³⁰⁾

4. Di dalam '*pancabhuta*' terdapat '*guna*' dan lima '*mâtra*' (= *tan mâtra*) yang sempurna.³¹⁾

{Mereka} membuat hati lalai dan sangat sukar dihilangkan;

dengan senang memupuk asmara cinta dan asyik dalam hati;

segala yang bagus dilihat dan didengar tercakup olehnya.

28) Pergandaan menjadi 25 dan 24 benda-benda kebenaran yaitu: no. 25 ialah *purusa*, yang ke-24 yang lain ialah: *mûlaprakreti*, *buddhi-mahât*, *ahamkara*, *manas*, 5 buah *buddhindriya*, 5 buah *karmendriya*, 5 buah *tan mâtra* dan 5 buah *mahâbhuta*. Lihat J. Gonda, *Inleiding* dst. hlm. 146 (S)

29) lihat no. 4. (S).

30) Kedua benda itu ialah *purusa* dan *prakreti* atau *pradhâna*. (S).

31) lihat J. Gonda, *Inleiding*...., hlm. 140-141 (S).

5. Pada waktu itulah akhinya '**indriyartha**'³²⁾ berkembang, '**karmendriya**'-lah yang terutama menjadi pemenuhi keinginan; segala keinginan terhadap prasa, bau yang wangi dan ujud yang indah dan segala benda melekat di hati dengan sangat kuatnya.
6. Batas kesucian dan ketidaksucian menjadi kabur³³⁾ bertempat di dalam tingkah laku makhluk dan segala manusia; meluas di dunia memenuhi ruangan di seluruh bola dunia, karena dialah raja yang sangat berkuasa tiada cela di dunia.
7. Demikianlah kedua-duanya tak dapat dilihat.
Kedua-duanya sangat lembut menyelip di hati tiada bandingan, tidak dapat diraba dan sangat gaib, tidak dapat dipikirkan betapa ukurannya.
Keduanya sebenarnya satu, tidak dapat dipisahkan.
8. Mereka itu tampaknya seperti bulan dengan gambar kelincinya. Dapatkah mereka itu bertempat di tempat yang bertain-lainan?
Kalau bulan terlindungi, demikian pula (kelinci) mengalami kesukaran yang sama.

32) indriyartha jnanendriya atau buddhindriya, lihat J. Gonda, *Inleiding* hlm. 143. (S).

33) *kirna*= banyak. Bila batas-batas kesucian dan ketidaksucian menjadi banyak, itu berarti batas itu tidak berketentuan lagi atau kabur. (S).

Kalau bulan menerangi alam semesta, demikian pula {kelinci} ikut bercahaya-cahaya.

9. Demikianlah keadaan kejahatan dan kebaikan di dunia. Keduanya amatlah sukar dipisahkan {dari ikatannya}. Mereka terbentuk dari **'trikaya'** {kaya, wâk, citta=perbuatan, kata-kata, pikiran} yang berasal dari hati manusia sendiri.

Segala perbuatan, kata-kata dan pikiran hanyalah merupakan pernyataan dari trikaya itu.

10. Inilah tiga sebab yang menjerumuskan manusia ke alam Yâma (= neraka) bila cenderung ke arah kejahatan. Hukum karma yang menjadi sebabnya.

{Tetapi} ketiga sebab itu dapat menimbulkan **'triwarga'** {dharna, kâma, artha = kesalahan, cinta, harta} kalau segala perbuatan yang senantiasa dilakukan cenderung ke arah kebaikan.

11. Hanya **'trikaya'** satu-satunya jalan yang utama dan suci, yang dapat membawa {manusia} ke **'moksa'** {pembebasan} dan persatuan dengan Nirâtma (= çûnya). Oleh karena itu, kerjakanlah hal itu siang dan malam, agar dapat bertemu dengan Ia, yang tak dapat dicapai dengan pikiran {Acintya}.

Pupuh V

1. Tetapi sangat sukarlah menjaga '**trikaya**' agar selalu suci, karena kejahatan yang sangat sukar dipisahkan dan selalu ada dan bekerja.

Tanpa diketahui dan tiada henti-hentinya (sifat jahat itu) memberi (manusia) anugerah yang berupa rasa ajaib penuh rahasia. (Sifat jahat itu) tak dapat dialahkan yang dengan sempuma, walaupun diusahakan benar-benar, karena tidak mempunyai sifat.³⁴⁾

2. Sebagai syarat (mengalahkan kejahatan) pergunakanlah doa, sembahyang dan segala sesuatu hal menurut ketentuan-ketentuannya.

Juga pemusatan pikiran, dikir, tapa dan samadi, dan lain-lain harus diusahakan dengan sungguh-

34) 1) Di sini berarti, bahwa jahat atau baik itu relatif. Sesuatu hal misalnya dapat dianggap jahat oleh seseorang, tetapi baik oleh orang yang lain. Di dalam Calon Arang misalnya dikatakan, bahwa isi buku Calon Arang itu adalah ilmu yang sangat tinggi untuk menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan, tetapi dipraktekkan secara salah oleh Calon Arang dan hasilnya ialah kejahatan dan dosa. (lih. hlm. 35). Itulah sebabnya, bahwa pada bait-bait sebelumnya (IV, 10 + 11) diterangkan bahwa 'trikaya' dapat membawa kita ke neraka, tetapi juga ke sorga. (S).

sungguh. Tetapi semuanya itu belum tentu menjadi sebab diketemukannya 'puncak kesempumaan yang utama', bila {manusia} tak tahu dengan tepat 'pertemuan gaib^{35}} maka segala sesuatu tiada berguna.

3. Karena tujuan segala '**yoga**' itu ialah {agar supaya} la juga turun, tetapi — katanya — dengan tiba-tiba la datang untuk memberi anugerah dan orang yang sedang bersemadi itu, tanpa mengetahuinya, bersatu badan dengan yang menjadi pusat tujuan semadi itu {Tuhan}, dan la ikut bersemadi.

la itu tidak memerlukan syarat-syarat {**nirsādhana**}, tetapi menjadi syarat menuju ke Kebahagiaan dan selalu tersembunyi di dalam semedi.^{36}}

4. Bagaikan api yang sangat tersembunyi di dalam segala kayu tiada bandingan, walaupun dibelah dengan kapak atau pun paju, mustahil api akan ke luar.

35) Pak Purba menterjemahkan kata '*sandi ping samaya*' dengan '*verbinding van de afspraak*'. Kami menterjemahkan ungkapan ini dengan 'pertemuan gaib', yaitu yang biasa disebut *unio mystica* atau 'pamoring kawula gusti' dalam bahasa Jawa. (S)

36) Bandingkanlah dengan *Nāgarakretāgama*, 1, 1 b: *sang sukmeng teleng ing samadhi*. (S.).

Tetapi bila {orang} tahu mempergosokkan dua potong kayu dengan cepat dan kuat, tentu api akan ke luar membakar kayu itu sampai habis.³⁷⁾

-
- 37) Indische Sprüche 67-68, agnis tejo mahal loka gudhas tisthati darus na copayunkte tad daru yavan noddipyate paraih sa eva khalu darubhyo yada nirmathya dipyate tad daru ca vanam cānyam nirdahat yāçu tejasā.

Terjemahannya: Das Feuer, eine mächtige Kraft in der Welt, ruht verborgen in Holze and versehrt dieses nicht, so lange es nicht durch Ande re in Flammen gesetzt wird. Setzt man aber eben dieses Feuer durch Reiben der Hölzer in Flammen, so versengt es mit seiner Kraft rasch diese Hölzer and auch wohl einen Wald.






Pupuh VI

1. Seperti itulah hal-Nya, Dewa yang ada di dalam dan memenuhi segala makhluk.

la yang meliputi dan yang diliputi^{38}} la yang dibuat (= makhluk) dan la yang membuat (=Khalik), yang tak dapat dicapai dengan pikiran dan indra.^{39}}

Yang menjadi tujuan pertapa yang bertujuan menyembah dewa ciwa.

la hadir dan rapat dengan segala makhluk, ikut di dalam perbuatan-perbuatannya, tapi juga tidak ber-buat.

2. Betapakah (manusia) dapat menggambarkanNya dan merabaNya, karena la sungguh-sungguh bersifat 'tak bermateri' ?

Itulah sebabnya la sangat sukar diketemukan oleh orang yang mencapai Kebahagiaan.

Hanya pada waktu orang 'diam' dan 'tak merasa menemukan-Nya'; hilang lenyap rasa dan akalNya dan kembali kepada 'ke-alpa-an yang sempurna', (ia dapat bertemu dengan Dia).^{40}}

38) Bandingkanlah dengan Nâg. I,2,a.: byâpi byâpaka sarwata-wagata. (S).

39) Bandingkanlah dengan Nâg. I,1,d., sang hyang ping hyang istacintya ning acintya. (S).

40) Dua bait ini mengandung ilmu yang oleh orang Jawa dianggap sebagai ilmu batin yang sangat tinggi.



Pupuh VII



1. Segala perbuatan orang tak 'kan jadi tanpa Dia. KehadiranNya di situ dapat dibandingkan seperti 'maya' (= Khayal), tak dapat ditunjukkan.

Oleh karena itu, orang yang telah tahu, hilang kehendaknya untuk memusatkan pikirannya (untuk mencapainya).

Dikinya raja yang kekal dan hatinya '**hênêng**' (= diam) dan '**hêning**' (= suci).

2. Pada waktu hati telah **hênêng**, sangat halus, suci dan cemerlang,

maka ia hilang dan menjadi kosong belaka. Akhirnya guna (= kesadaran) timbul

Lalu dengan *serta-merta*⁴¹⁾ meliputi seluruh dunia, tapi tubuhnya sendiri tidak nampak.

Pada waktu Sang Hyang Tatwa (Kenyataan Tertinggi) menjadi satu badan dengan seseorang, maka ketemulah Roh yang Tertinggi (= Adyâtinika = Paramâtma).

41) *swayeng* berasal dari Bahasa Sanskrit *swayam*, tetapi dalam ilmu batin berarti suatu kata tiruan bunyi untuk menyatakan kesepian total. Di sini kami terjemahkan dengan '*serta-merta*' untuk menggambarkan perubahan situasi yang sangat mendadak dan cepat sekali.

3. Dan setelah demikian itu, **trimala** di dalam hati 'orang yang sudah bertemu' itu menjadi bersih dan membuat tubuhnya suci selalu.

Sakit, mati, dukacita, mana ia akan takut pada semuanya itu?

(Semuanya itu) telah terbakar di dalam hatinya, karena ia telah menjadi Dewa Rudra yang mahakuasa di dunia.

Pupuh VIII

1. Konon demikianlah halnya orang yang telah mencapai pertemuan gaib yang utama.

Tetap dan tenang ia senantiasa bersatu badan dan jiwa dengan Bhatara.

Hatinya teguh bagaikan lingga yang berdiri di tempat yang sama dengan tetap di kerajaan dewa çiva.

Kesaktiannya tak ada batasnya dan meliputi seluruh dunia serta membawa kebahagiaan yang kekal.⁴²⁾

-
- 42) Bandingkan VII, 1,2,3, dan VIII,1 ini dengan Dharmaûnya V,1,2, sbb:

1. āmbék sang, wiku sidda tan pahinganana tumutuga ri kamûrttin ing taya,

tan linggar uménöng licin mamépék ing bhuwana sahana ping jagattraya,

norang lor kkidul ing kidul télas anâ sira juga pamékas nirâçraya, kewat kewala çûnya nirbbana léngéng luput ingangen-angén winamna ya.

2. yekî jâti huwus pralabda taya rok sahana-hana nikang sināmaya, tan rakwan gaganeri ngûni tinutur rinasa-rasa pinet nikang ade, byakfi ngke wékas ing wékas tan awékas karégépan ira sang niraçraya, mârî çisiva-guru, tutur-hidep hilang, parama çiva huwus aminda ya.

(Pada waktu yad. kami bermaksud untuk menerbitkan naskah Dharmaçunya seluruhnya, dengan terjemahannya sekali) (S).

2. Demikianlah halnya orang yang sepenuhnya mencapai persatuan atau pertemuan dengan dewa Acintya melalui dikir (*smṛti*) abadi yang teratur.⁴³⁾

Tidak hanya dirinya sendiri yang suci, bahkan orang-orang lain pun menjadi suci karenanya.

Ia berpikir, bahwa kepentingan orang lain adalah kepentingannya sendiri dan sudah barang tentu akan membawa kebahagiaan seperti hujan bagi orang lain.

Itulah tandanya, bahwa Tuhan telah 'mengejawantah' dan bersatu diri dengan kekal dengan dia.

3. Lagipula tidak ada orang yang *nista* (= hina), *madhya* (= pertengahan), dan *uttama* (= utama) baginya, dengan sama rata diperhatikannya kebahagiaan mereka,

juga jalan lepas mereka dari neraka, (sehingga) dapat mencapai dunia kebahagiaan (= sorga) (diperhatikannya) Kalau melihat orang yang mendapatkan dukacita, hatinya sangatlah kasihan padanya,

karena ia tahu, bahwa pada dasarnya orang itu tak ada bedanya, sebenarnya semua itu sama.

43) *smṛti sadā* ini dapat dibandingkan dengan dikir yang teratur ataupun *salat da'im* atau dalam bahasa Jawa 'eling langgeng'. (S).



Pupuh IX

1. Tidak begitulah orang-orang yang biasa. Apa yang dipikirkan dan diperbuatnya, hanyalah yang dapat memuaskan hatinya.

Ia sangat tidak senang terhadap kemampuan orang lain, dan berkata, bahwa kemampuannya adalah yang lebih.

Kesalahan-kesalahannya yang besar disembunyikannya dalam dirinya, dan disimpannya, sehingga tidak dapat kelihatan.

Tetapi bila ada kesalahan orang lain, walaupun sangat kecil, dicari-carinya dan diuar-uarkannya.

2. Dan hatinya sangat senang bila melihat orang lain ada dalam kesusahan.

Ia irihati terhadap orang yang mendapat kesenangan dan bahkan berusaha untuk menjerumuskan (orang yang kesukaran itu) dalam kecelakaan.

Orang-orang yang sangat baik dan yang sangat berbudi difitnahnya.

Ia sangat marah bila dicela, senang sekali bila disanjung.

3. Dengan berbagai-bagai cara ia menghina orang, dengan dengki hati ia memperkecil orang yang berjasa besar. Tiada sungkan-sungkan lagi ia mengecam

segala perbuatan orang yang asyik melaksanakan perbuatan-perbuatan baik.

"Orang-orang yang berusaha dengan beraneka jalan dan pergi ke mana-mana untuk mencari Tuhan dengan dalih belum mengerti kebenarannya adalah orang yang tolok dan bingung,"

demikian katanya menghina dan dengan perasaan puas terhadap dirinya sendiri.⁴⁴⁾

4. Demikianlah pikiran orang yang jahat suka mencari-cari kesalahan orang lain.

Dengan tamak dia mengaku dirinya hebat, padahal belum: ada bukti yang diperlihatkannya kepada umum. Kata-katanya sajalah yang hebat, ia itu seperti burung enggang dengan patuknya yang sangat besar.

Ia sendiri tak dapat terbang, ia diam saja di dalam sarangnya, karena kemampuannya tidak sepadan (dengan kata-katanya).

44) Bandingkanlah dengan Sutasoma XXVIII,4,c, sebagai berikut, *wwang mûdâdhama kewaîlânghat ing ujar nistrsna dhîrang brata*. (hanya orang yang bodoh dan rendah saja memandang berat akan kata-kata 'nistrsna' (tak lekat kepada keduniawiaan) dan 'dhireng brata' (teguh dalam tapa).

Kini kami sedang mengerjakan kakawin Sutasoma ini. Bila Tuhan mengizinkan moga-moga dapat juga terbit dalam waktu yang tidak lama. (S)

5. Sungguhlah demikian akan jadinya dengan orang yang tidak henti-hentinya memperturutkan segala kehendak hatinya.

Ia tak peduli dertawakan orang lain, karena takut dikatakan kalah bijaksana.

Karena ingin dipuji dan disanjung, ia berkata, "Tentulah Saya yang akan menyelamatkan dunia." Jangankan dia berhasil; sebaliknya ia terbawa masuk ke naraka.





Pupuh X



1. Tidaklah demikian hati seorang pendeta besar, yang tinggi ilmunya di dalam segala ilmu kebenaran. Bukan karena loba hatinya, kalau ia menempatkan dirinya lebih tinggi dari orang-orang lain yang menghormatinya.

Karena kasihnya (terhadap orang-orang itu) menyembahkannya dan mendewa-dewakannya.

Kebijaksanaannya dan kesabarannya bagaikan hujan yang menyiram hati orang-orang dan membawa kebahagiaan.

2. Lagipula tidak karena pemintaannya, bahwa segala permata dan lain sebagainya datang kepadanya. Tetapi karena kesempurnaan (ilmunya) yang menguasai dunia, sehingga tak ada yang membantahnya.

(naskahnya memperlihatkan hiaaf di sini)

3. Karena ilmunya yang tinggi sang pendeta menjadi suluh laksana api yang bercahaya seperti matahari dan bulan.

Dengan kebesaran jiwa yang keluar dari dirinya, dialahkannya musuhnya yang seperti kegelapan yang gulita.

Hilanglah kemurkaan (*famah*) hati segala orang
yang berdosa dan musnah kecemaran mereka.
Dengan baiknya dibuatnya dunia bahagia dengan
ilmunya yang sakti luar biasa.





Pupuh XI⁴⁵



1. Demikianlah tingkah laku orang yang sudah mencapai kebesaran (jiwa).
Ilmunya bagaikan api berkobar-kobar, bercahaya-cahaya terang temarang.
Cerlang-cemerlang di dunia, tetapi tidak nampak, hanya nampak olehnya sebagai 'sesuatu yang sangat halus'.
2. Terus menerus 'sesuatu yang haqiqi' itu pindah (kepadanya) dengan tidak salah lagi,
tetapi bila dicaripadanya dan di tempat lain di dunia ini tidak akan terdapat.
Ia harus dicari di dalam hati, walaupun tak ketemu ia tak hilang.
Ia tidak dapat diketemukan, karena bersatu (dengan sang pendeta), tapi (walaupun begitu) tidak bercampur-baur.
3. Percampurannya dengan Hyang Atma adalah pertemuan di dalam batin (=mikrokosmos).
Alam batin itu selalu memisahkannya dari dunia (=makrokosmos) dan dunia lenyap dan di dalam batin menjadi kecil kembali.

45) Pupuh ini sangat dipengaruhi oleh Ramayana Kawi (Ram. XXIV,91-96, hlm. 280), baik dalam irama maupun kata-katanya.

Kecil karena kehalusan yang tak dapat dicapai dengan pikiran dan pancaindra.

4. Kalahlah musuhnya yang enam hancur binasa, {sedangkan} hatinya suci murni.

Kotoran yang meliputi tak dapat melekat dan enyah jauh-jauh dan lenyap untuk selama-lamanya.

5. Ia tak ikut dalam kesalahan dan kebenaran dunia, {tapi hal itu} diikutinya dalam batinnya yang diam tak berbuat.

Diam seditam-diamnya dengan pikiran hampa, tetapi tidak lenyap.

{Segala selisih} lebur, hilang bentuk, hilang rupa.^{46}}

6. Segala sesuatu itu habis tersimpan di dalam batinnya. Segala tingkah 'lah lalu, karena tiada lagi gunanya.

Gunanya amatlah kecil tersimpan di dalam batin, dan batinnya telah tersimpan setelah tiada memerlukan pemimpin.

46) segala selisih di sini berarti, salah atau benar, baik atau buruk dsb. Bandingkan dengan Dharmaçûnya, IV,4,7. sbb.:

4. Muwah ya ta réngön lekas sang ahayu, ri sâmpunan ira wruheng hala hayu, ri pantara nikang rwa mungguha kita, mañ mangel-angen hala mwanng ahayu.
7. Huwus mara wruh ri sang sinamaya, syuhen sahana ning katon, sakarengö, sudîra juga çakti, menget apageh, pralâbda ri hatinta moksa tan adoh.



Pupuh XII



1. Demikianlah tingkah laku orang yang utama dan telah mencapai badan dewata, diuraikan oleh hamba yang sangat dungu dengan izin guru hamba. Tapi tak ada gunanya, karena seperti api yang bercahaya-cahaya jatuh di lautan; akhirnya padam tenggelam di kekelaman hati yang selalu menuju simpang jalan.






Pupuh XIII⁴⁷⁾

1. Kekuatan *wisaya* (alat pemenuhi nafsu) adalah sangat mengganggu laksana musuh yang bagaikan lautan yang pasang tinggi.

Air pasang itu menjerumuskan hatiku ke dalam kesulitan, karena akhirnya membuat hatiku terpaud kepada keduniawian.

Itulah sebabnya hamba lari membawa kitab ini lalu berselubung kain hitam yang telah compang-camping, karena tak terhinnga kesedihan hamba disebabkan kurang kepandaian dan ketabahan hati untuk melaksanakan perintah bapa hamba di dalam istana.

2. Inilah akhir lambang yang ditulis dengan sangat buruknya dan tak ada kepentingannya untuk diper-cakapkan. Sembarang kata yang tertulis sampai dengan ungkapan-ungkapan yang tercatat telah kucampur dengan perasaan, yang timbul dari pikiran-pikiran yang bingung. Bapa kemudian memberi penerangan segala kata-katanya sesuai dengan kasihnya.

Sukalah hamba ditertawakan orang; biar pun dicela hamba akan menerima.

47) Bagian-bagian yang tak diterjemahkan oleh Pak Poerba kami terjemahkan juga di sini.

3. Lagipula hamba memang tidak tahu akan segala seluk beluk membuat sanjak seperti orang-orang yang ahli. Tapi hamba diperintah dengan keras oleh bapa untuk menguraikan kegagalan-kegagalan orang yang selalu berdosa.

Oleh karena itu, hamba pergi ke tempat yang sunyi dan mempergunakan nama samaran, takut akan ketahuan nama hamba yang benar.

Hamba malu dan akan tetap tinggal di desa dan tak akan kembali sampai akhir hidupku.^{48}}

48) *nir-artha-ka* = (orang) tak berharta; melarat. Wekasan ing nirarthaka kami terjemahkan seperti di atas dalam arti 'akhir dari segala kemelaratannya' yang tidak lain hanyalah kematian, karena hidup itu hanyalah penderitaan.



Kolofon



Demikianlah Nirârthâprakreta (si Kecil tak berarti), ditulis oleh seorang calon pendeta yang dungu pada tahun 1381 çaka. Ung. ang, sembah hamba kepada Sewi Saraswafi, yang sempuma. Selesai (ditulis) di Kancana. Dewi Durgâ tidak lain bersemayam di mahligai Teratai di surga.



Bali

Calon Arang adalah cerita yang terkenal dari daerah Bali. Zaman dahulu di Desa Girah, hiduplah seorang janda dan putrinya yang cantik bernama Ratna Manggali. Kesal karena tidak ada seorang pun yang berani melamar putrinya, Calon Arang menyebarkan tenung atau ilmu hitam yang menyebabkan timbulnya wabah penyakit pada zaman pemerintahan Raja Erlangga dari Kerajaan Daha. Begitu banyak rakyat yang meninggal karena ilmu hitam Calon Arang. Raja Erlangga yang bersedih lalu memanggil Empu Bharadah untuk menandingi kesaktian Calon Arang. Dengan bantuan Bahula, murid Empu Bharadah, akhirnya Calon Arang berhasil dikalahkan.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Penerbit)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

